

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Modul Pembelajaran Sebagai Bahan Ajar**

###### **a. Pengertian Bahan Ajar**

Kegiatan pembelajaran di kelas dapat terlaksana dengan baik apabila didukung dengan bahan ajar yang dapat memfasilitasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Melalui bahan ajar, Guru akan mudah saat melaksanakan pembelajaran serta siswa lebih mudah dan terbantu dalam belajar. Bahan ajar merupakan seperangkat materi pelajaran yang disusun secara sistematis sehingga tercipta suasana yang memungkinkan siswa dalam melakukan kegiatan belajar (Kemendiknas, 2008:6). Pembuatan bahan ajar dilakukan dalam berbagai bentuk disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa serta materi ajar yang akan disajikan.

Suatu bahan ajar agar isi bahan yang dihasilkan benar-benar dapat memberikan gambaran penyusunan yang baik terhadap proses pembelajaran, perlu memperhatikan dengan cermat Tujuan pembuatan serta prinsip penyusunan yang benar. Menurut Allwright (Kitao, 1997:1) *“Argues that materials should teach students to learn, that they should be resources books for ideas and activities for instructing/learning”*. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa sebuah materi pembelajaran harus mengajarkan siswa untuk belajar, bahwa mereka harus belajar dari buku sumber untuk mengembangkan ide-ide dalam kegiatan pembelajaran

sebagai petunjuk dalam pembelajaran. Depdiknas (2008:9) memberikan petunjuk bahwa tujuan penyusunan bahan ajar yaitu: (1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yaitu bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan sosial siswa, (2) membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh, dan (3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Agar menjadi bahan ajar yang baik, suatu bahan ajar yang dipilih dalam suatu kegiatan pembelajaran juga harus didukung dengan prinsip penyusunan yang benar. Akbar (2013: 34-36) mengemukakan bahwa prinsip penyusunan bahan ajar terdiri dari 8 hal, yaitu: 1) penyajian dan isi yang akurat, 2) kompetensi dasar yang konsisten, 3) komunikatif, isi buku mudah dipahami pembaca, 4) lengkap dan sistematis, 5) terpusat pada siswa, 6) berpihak pada ideologi bangsa dan negara, 7) kaidah bahasa yang digunakan benar, 8) tingkat keterbacaan tinggi. Berdasarkan berbagai definisi yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang disusun secara sistematis dan menarik disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga dapat membantu siswa dalam kegiatan belajar.

## **b. Pengertian Modul**

Bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini berupa modul. Modul merupakan salah satu bahan ajar yang berfungsi untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Modul berisi materi-materi sampai lembar kerja siswa yang dibutuhkan dalam belajar. Definisi modul menurut pendapat Meyer (1978:2):

*A modul is a relatively short-contained, independent unit of instruction designed to achieve a limited set of specific and well-defined educational objective. It usually has tangible format as a set or kit of co-ordinated and highly produced materials involving a variety of media. A module may or not be designed for individual self paced learning and may employ a variety of teaching technique.*

Berdasarkan definisi di atas diketahui bahwa modul merupakan desain pembelajaran yang relatif singkat dan spesifik, yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Modul biasanya memuat langkah-langkah atau kegiatan-kegiatan yang terkoordinasi dengan baik berkaitan dengan materi dan media pembelajaran. Modul yang disusun harus memiliki kelengkapan komponen untuk mendukung komponen suatu modul. Tujuan dari penggunaan modul dalam proses belajar mengajar adalah untuk memberikan kemudahan bagi siswa, penggunaan modul tidak hanya terbatas pada ruang kelas, siswa dapat menggunakan modul di rumah sebagai saran belajar mandiri. Modul memberikan kemudahan bagi siswa untuk dapat belajar dimanapun dan kapanpun.

Modul seharusnya didesain agar anak mendapatkan situasi belajar yang memotivasi mereka dalam belajar, dengan konten yang berpusat di sekitar topik dan masalah yang siswa alami. Hal ini seperti

yang diungkapkan Abdulhameed (2013: 286) bahwa modul pendidikan ialah metode mengajar khusus yang mengatur bahwa materi pengajaran dan metode mengajar dilakukan dengan cara yang mengekspos anak-anak pada situasi mengajar yang memotivasi dan menarik perhatian mereka. Modul pendidikan berpusat di sekitar topik, konsep, atau masalah yang anak-anak alami. Pendapat di atas menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan modul yang berpusat di sekitar topik dan masalah siswa sangat cocok untuk memperkenalkan pendidikan berbasis lingkungan sekitar.

Pengembangan modul hendaknya ditulis secara sistematis dan mudah dipahami sehingga pembacanya akan dapat memahami dan menggunakan modul tersebut secara mandiri. Hal ini sesuai pendapat Daryanto (2013: 31) bahwa modul dapat diartikan sebagai materi pelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut. Pendapat senada diungkapkan Prastowo (2014: 106) menyatakan bahwa modul merupakan sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri dengan bantuan atau bimbingan yang minimal. Berdasarkan kedua pendapat di atas diketahui bahwa modul disajikan dengan tujuan agar pembaca dapat memahami serta menyerap informasi dari materi yang tersaji dalam modul dengan mudah secara mandiri. Mandiri bagi anak usia sekolah dasar bukanlah mandiri tanpa adanya bimbingan dari guru, tetapi tetap ada

bimbingan dan pengawasan dari guru. Agar dapat digunakan secara mandiri oleh siswa, modul harus disertai dengan petunjuk-petunjuk yang jelas. Bahasa yang jelas dapat menunjang fungsi modul secara maksimal yang dapat digunakan secara mandiri oleh siswa dengan bantuan minimal dari pihak lain. Kelengkapan dalam modul harus terprogram dan terstruktur. Hal ini sesuai pernyataan Donnelly (2005: 3), *“modules are not developed in isolation, but within a course or programme structure”*.

Pendapat lain terkait modul yang didesain untuk membantu siswa dalam belajar secara mandiri diungkapkan Russel (Reed, 2000:61) bahwa:

*A module is an instructional package dealing with a single conceptual unit of subject matter. It is an attempt to individualize learning by enabling the student to master one unit of content before moving to another. The multi-media learning experiences are often presented in a self-instructional format.*

Pendapat tersebut mengandung arti bahwa modul merupakan paket instruksional tentang materi-materi yang dapat digunakan siswa untuk belajar mandiri agar lebih mudah mendalami materi tanpa bimbingan guru. Modul harus sesuai dengan tingkat belajar siswa dan memiliki tata bahasa yang mudah dipahami agar siswa dapat mencapai tujuan belajar. Jadi dalam penyusunan modul lebih menekankan pada sebuah unit konsep yang dapat dipahami dengan mudah oleh siswa, bukan hanya didasarkan banyaknya isi materi yang hendak disampaikan kepada siswa.

Siswa yang menggunakan modul hendaknya dapat menggunakan modul tersebut tanpa mendapat banyak bantuan dari guru. Siswa dapat menggunakan modul secara mandiri tanpa bantuan guru, meskipun

demikian guru masih harus tetap memberikan bimbingan kepada siswa dan memberikan pemecahan masalah apabila siswa mengalami kesulitan. Bantuan yang diberikan guru mempunyai maksud untuk memberikan klarifikasi jika terdapat kesalahpahaman pada saat siswa menggunakan modul. Hal ini seperti pendapat Chao, Lin, dan Wang (2015: 412) bahwa meskipun pengetahuan dan pemahaman siswa ditingkatkan, namun masih ditemukan beberapa kesalahpahaman yang perlu diklarifikasi. Agar siswa terhindar dari masalah ini, maka klarifikasi dari guru sangat diperlukan dalam modul pembelajaran.

Berdasarkan hasil kajian tentang modul di atas, maka dapat disimpulkan bahwa modul merupakan salah satu dari bahan ajar yang berupa kumpulan materi-materi pelajaran, metode, petunjuk dan alat evaluasi yang disusun secara sistematis, menarik, dan mudah dipahami dengan tujuan dapat memaksimalkan kegiatan belajar mengajar sehingga peserta didik dapat memperoleh hasil atau prestasi belajar dengan baik dan maksimal walaupun dengan bimbingan guru yang minimal.

### **c. Karakteristik Modul Pembelajaran**

Karakteristik modul merupakan hal yang perlu diperhatikan pada saat penyusunan modul, hal ini karena modul memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahan ajar lainnya. Depdiknas (2008: 3-5) menjelaskan bahwa sebuah modul dikatakan baik dan menarik apabila terdapat karakteristik sebagai berikut:

- 1) *Self Instructional*; Melalui modul tersebut seseorang atau peserta didik mampu belajar sendiri, tidak tergantung pada pihak lain. Hal ini sesuai

dengan tujuan modul adalah agar peserta didik mampu belajar mandiri. Untuk memenuhi karakter self instructional, maka modul harus: a) Terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas, b) Terdapat materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang spesifik sehingga memudahkan peserta didik belajar secara tuntas, c) Tersedia contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran, d) Terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan peserta didik memberikan respon dan mengukur penguasaannya, e) Kontekstual yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan nyata peserta didik, f) Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif, g) Terdapat rangkuman materi pembelajaran, h) Terdapat instrumen penilaian/assesment, yang memungkinkan peserta didik melakukan “self assesment”, i) Terdapat instrumen yang dapat digunakan menetapkan tingkat penguasaan materi, j) Tersedia informasi tentang rujukan/pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran yang dimaksud. *Self Contained*, yaitu seluruh materi pembelajaran dari satu kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh

2) *Stand alone*, yaitu modul yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain. Dengan menggunakan modul, peserta didik tidak perlu bahan ajar lain untuk mempelajari atau mengerjakan tugas pada modul tersebut. Jika peserta didik masih menggunakan dan bergantung pada bahan ajar

lain selain modul yang digunakan tersebut, maka bahan ajar tersebut tidak dikategorikan modul yang berdiri sendiri.

3) *Adaptive*, Modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel digunakan di berbagai tempat. Modul yang adaptif adalah jika isi materi pembelajaran dan perangkat lunaknya dapat digunakan sampai dengan kurun waktu tertentu.

4) *User Friendly*, Modul hendaknya juga memenuhi kaidah "*user friendly*" atau bersahabat akrab dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan dalam merespon, mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk *user friendly*. Karakteristik modul pembelajaran juga dijelaskan Mulyasa (2006) yang menjelaskan bahwa dengan berbagai karakteristiknya modul pembelajaran memiliki keunggulan apabila digunakan sebagai bahan ajar saat pembelajaran yaitu sebagai berikut:

a) Berfokus pada kemampuan individual peserta didik, karena padahal hakekatnya mereka memiliki kemampuan untuk berkerja sendiri dan lebih bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya.



- b) Adanya kontrol terhadap hasil belajar melalui penggunaan standar kompetensi dalam setiap modul yang harus dicapai oleh peserta didik
- c) Relevansi kurikulum ditunjukkan dengan adanya tujuan dan cara pencapaiannya, sehingga peserta didik dapat mengetahui keterkaitan antara pembelajaran dan hasil yang akan diperoleh.

Berdasarkan penjelasan tentang karakteristik modul pembelajaran di atas diketahui bahwa modul pembelajaran memiliki berbagai karakteristik yang dapat memudahkan siswa saat belajar, namun modul pembelajaran harus selalu diperbaharui dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa yang tentu saja tanpa mengabaikan kurikulum yang berlaku. Modul pembelajaran juga harus didesain agar mudah dipahami dan dimengerti siswa agar modul dapat digunakan secara efektif dan efisien.

#### **d. Komponen Modul Pembelajaran**

Modul pembelajaran memiliki komponen-komponen tertentu yang berbeda dengan bahan ajar lainnya. Komponen modul yang baik harus sesuai dengan tujuan penyusunan modul. Meyer (1978:2) menyebutkan ada 8 komponen yang harus dimiliki oleh sebuah modul, antara lain *(1) a statement of purpose and aim, (2) a check-list of describe pre-requisite skills, (3) a list of instructional objective expressed in performance terms, (4) a diagnostic pre-test, (5) a list of equipment and other resources with notes on where these can be obtained, (6) a list of instructional materials-this take any member of format but leads to practical activity, not just passive watching, reading and listening, (7) an*

*evaluative post-test, (8) resources for evaluating the effectiveness of the module.*

Berdasarkan penjelasan Mayer diketahui bahwa di dalam modul harus terdapat judul materi yang akan dilakukan, terdapat keterampilan belajar yang akan dilakukan, adanya tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan siswa, apersepsi sebagai pengantar pembelajaran, daftar media dan sumber belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran, adanya kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, terdapat tes evaluasi, dan panduan untuk mengevaluasi efektivitas modul. Komponen modul harus ada materi dan media yang akan dipelajari dan digunakan oleh peserta didik selama proses belajar. Dick & Carry (2009: 230) mengungkapkan pendapatnya terkait materi dan media dalam pembelajaran dapat berupa petunjuk bagi guru, modul untuk siswa, materi yang ditayangkan dan dapat membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Modul yang disusun hendaknya dapat meningkatkan kelancaran kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Pendapat Dick & Carry di atas menjelaskan jika materi dan media pembelajaran dalam modul harus diperhatikan agar dapat menunjang kualitas modul dalam membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran. Materi dan media dalam modul berupa petunjuk bagi guru agar dapat membimbing dan mengklarifikasi jika siswa menemui kesulitan. Materi yang disajikan hendaknya dibuat menarik dan mudah dipahami agar dapat membantu dan melancarkan kegiatan pembelajaran. Keberhasilan dalam penyusunan sebuah modul akan dipengaruhi oleh komponen modul.

Menurut Depdiknas (2008: 13) penyusunan draft modul hendaknya menghasilkan draft modul yang sekurang-kurangnya mencakup: (a) Judul modul; menggambarkan materi yang akan dituangkan dalam modul; (b) Kompetensi atau sub kompetensi yang akan dicapai setelah menyelesaikan mempelajari modul; (c) Tujuan terdiri atas tujuan akhir dan tujuan antara yang akan dicapai siswa setelah mempelajari modul; (d) Materi pelatihan yang berisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari dan dikuasai oleh siswa; (f) Soal-soal latihan, atau tugas yang harus dikerjakan atau diselesaikan siswa; (g) Evaluasi atau penilaian yang berfungsi mengukur kemampuan siswa dalam menguasai modul; (h) Kunci jawaban dari soal, latihan, atau pengujian. Pengembangan modul pembelajaran berkaitan dengan isi modul yang akan disusun, Moon (2012: 15-18) mengungkapkan bahwa pengembangan modul hendaknya menggunakan peta konsep agar modul terlihat sistematis. Hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan modul yaitu dekripsi materi, orientasi peruntukan modul, tujuan yang akan dicapai pada akhir pembelajaran, kriteria keberhasilan dalam ujian dan umpan balik penilaian. Pemetaan dibuat agar meminimalisir komponen yang terlewatkan saat menyusun modul. Berdasarkan pendapat tentang komponen modul pembelajaran di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa komponen modul pembelajaran merupakan sebuah kesatuan unit yang harus ada pada setiap modul pembelajaran yang akan dikembangkan. Komponen modul pembelajaran yang harus ada pada sebuah modul pembelajaran adalah: judul, pengantar modul, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, petunjuk penggunaan

modul, materi ajar, prosedur kegiatan pembelajaran, lembar kerja siswa, soal evaluasi, kunci jawaban soal evaluasi, dan petunjuk evaluasi.

**e. Prosedur Penyusunan Modul**

Menyusun modul hendaknya dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan tujuan, karakteristik, dan komponen modul sehingga akan tersusun sebuah modul yang efektif digunakan siswa dalam belajar. Prastowo (2014: 119-120) menjelaskan prosedur penyusunan modul yaitu:

1) Analisis Kurikulum

Tahap analisis kurikulum bertujuan untuk menentukan materi mana saja yang memerlukan bahan ajar.

2) Penentuan judul modul

Penentuan judul modul harus mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum.

3) Pemberian kode modul

Kode modul berguna untuk memudahkan dalam pengelolaan modul

4) Penulisan modul

Pada tahap ini, terdapat lima hal yang harus diperhatikan yaitu: perumusan kompetensi dasar yang harus dikuasai, penentuan alat evaluasi atau penilaian, penyusunan materi, urutan pengajaran, dan struktur bahan ajar.

Proses penyusunan modul menurut Depdiknas (2008: 12-16) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Analisis kebutuhan modul dengan menganalisis kompetensi/tujuan yang digunakan untuk menentukan jumlah dan judul modul yang dibutuhkan untuk mencapai kompetensi tersebut
- 2) Menyusun *draft* modul dengan mengorganisasikan materi pembelajaran dari suatu kompetensi atau sub kompetensi menjadi satu kesatuan yang sistematis. Kegiatan yang dilakukan meliputi: menetapkan judul modul, menetapkan tujuan yang hendak dicapai, menetapkan garis-garis besar atau *outline* modul, mengembangkan materi pada garis-garis besar, dan memeriksa ulang *draft* yang telah dihasilkan. Tujuan dari penyusunan draft adalah menyediakan *draft* suatu modul sesuai dengan kompetensi atau sub kompetensi yang telah ditetapkan.
- 3) Uji coba draft modul pada peserta terbatas, untuk mengetahui keterlaksanaan dan manfaat modul dalam pembelajaran sebelum modul tersebut digunakan secara umum.
- 4) Validasi oleh pihak praktisi yang ahli sesuai dengan bidang yang terkait dalam modul. Tujuan validasi modul adalah untuk memperoleh pengakuan atau pengesahan kesesuaian modul dengan kebutuhan sehingga modul tersebut layak dan cocok digunakan dalam pembelajaran. Validasi modul meliputi: isi materi atau substansi modul; penggunaan bahasa; serta penggunaan metode instruksional.
- 5) Revisi draft modul yang bertujuan untuk melakukan penyempurnaan akhir terhadap modul setelah memperoleh masukan dari kegiatan uji coba dan validasi, sehingga modul siap diproduksi sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kegiatan sebelumnya.

Penyusunan sebuah modul agar menghasilkan kualitas yang baik, perlu memperhatikan aspek-aspek tertentu. Menurut Arsyad (2011: 87-91) terdapat enam aspek yang harus diperhatikan dalam menyusun sebuah teks berbasis cetak, yaitu:

1) Konsistensi

Usahakan untuk konsisten dalam hal jarak spasi, jarak antar judul, dan baris pertama, jarak garis samping, dan format halaman ke halaman.

2) Format

Penyusunan format terhadap isi yang berbeda dan taktik pembelajaran yang berbeda agar dipisahkan dan dilabel secara visual

3) Organisasi

Susunlah teks sedemikian rupa agar pembaca dapat mudah dalam memperoleh informasi

4) Daya tarik

Setiap bab atau bagian baru disusun dengan cara yang berbeda agar dapat memotivasi pembaca untuk membaca terus. Bahan teks yang dikembangkan juga diberi ilustrasi-ilustrasi yang akan membuat bahan ajar menjadi lebih menarik.

5) Ukuran huruf

Hindari penggunaan huruf kapital untuk seluruh teks karena dapat membuat proses membaca menjadi sulit. Pilihlah ukuran huruf yang sesuai dengan pembaca, pesan, dan lingkungannya. Ukuran huruf biasanya dalam poin per inci. Ukuran huruf yang baik untuk teks adalah 12 poin.

#### 6) Ruang (spasi) kosong

Ruang (spasi) kosong merupakan bagian yang tak berisi teks atau gambar yang berfungsi memberikan kesempatan peserta didik untuk beristirahat pada titik-titik tertentu pada saat mata bergerak menyusuri teks.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa prosedur penyusunan modul dilakukan tahap demi tahap untuk menghasilkan modul yang baik dan efektif, dengan langkah-langkah:

1) analisis kebutuhan modul, 2) penyusunan *draft* modul, 3) validasi, 4) uji coba *draft* modul, dan 5) revisi.

#### **f. Evaluasi Modul Pembelajaran**

Modul pembelajaran sebelum dipergunakan secara luas perlu melalui tahapan proses penyusunan hingga menjadi modul yang baik. Kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui kelayakan modul sebelum digunakan untuk siswa adalah evaluasi modul pembelajaran. Teknik evaluasi dalam penelitian ini adalah penilaian oleh ahli materi dan ahli media. Evaluasi modul pembelajaran dapat dilihat dari komponen atau unsur-unsur yang terdapat dalam modul pembelajaran. Menurut Kemendiknas (2008: 28) komponen atau unsur-unsur yang harus ada pada modul pembelajaran yang digunakan sebagai bahan ajar yang baik adalah sebagai berikut:

##### 1) Aspek Kelayakan Isi

Aspek kelayakan isi meliputi kesesuaian dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar, perkembangan anak, kebutuhan bahan ajar,

kebenaran materi pembelajaran, manfaat untuk penambahan wawasan, dan kesesuaian dengan moral dan nilai-nilai sosial.

## 2) Aspek Kebahasaan

Aspek kebahasaan meliputi keterbacaan, kejelasan informasi, kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan pemanfaatan bahasa secara efektif dan efisien.

## 3) Aspek Kegrafikan

Aspek kegrafikan meliputi penggunaan *font*, *lay out* atau tata letak, ilustrasi gambar, foto, dan desain tampilan.

Sebuah modul dikatakan baik apabila memenuhi kriteria-kriteria tertentu yang memungkinkan pengguna modul mudah dalam menggunakan modul serta memperoleh informasi dari modul. Mayer (1978: 4) menjelaskan bahwa sebuah modul dikatakan baik apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: 1) *clarity of objectives* (kejelasan tujuan); 2) *stability of strategies for objectives* (kesesuaian strategi dengan tujuan); 3) *logical development* (perkembangan logis); 4) *suitability of media* (kesesuaian media); 5) *variety of activities* (variasi bentuk kegiatan); 6) *effectiveness of time allocation* (efektivitas alokasi waktu); 7) *appropriateness for adult learners* (kesesuaian untuk peserta didik); 8) *practicability* (kepraktisan).

Berpijak pada uraian di atas, dapat diambil inti sari bahwa kelayakan modul dilihat dari aspek materi meliputi kesesuaian isi, kebenaran substansi, kebermanfaatan, kejelasan informasi, bahasa yang efektif dan efisien, kesesuaian dengan EYD, dan aspek komponen modul



yang terdiri dari judul, pengantar modul, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, petunjuk penggunaan modul, materi ajar, prosedur kegiatan pembelajaran, LKS, soal evaluasi, kunci jawaban soal evaluasi, serta petunjuk evaluasi. Aspek kelayakan modul dari segi media meliputi aspek kejelasan tujuan, urutan sajian, kelengkapan informasi, penggunaan huruf, tata letak, ilustrasi, dan desain tampilan.

#### **g. Modul Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Sosiokultural**

Penelitian ini akan mengembangkan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural. Nilai-nilai sosiokultural akan diintegrasikan dalam strategi pembelajaran tematik integratif yang disajikan dalam sebuah modul pembelajaran. Pengintegrasian ini sesuai pendapat Rogoff (Murphy & Hall, 2008: 49), *“The sociocultural approach also on integrated to human development. An integrated approach makes it easier to understand how thinking involves social relation and cultural experience, without an artificial into isolated parts”*. Makna dari pernyataan di atas yaitu pendekatan sosiokultural menawarkan pendekatan integratif untuk perkembangan manusia. Pendekatan integratif memudahkan dalam memahami pemikiran yang melibatkan hubungan sosial dan pengalaman budaya. Maka pengintegrasian nilai-nilai sosiokultural dalam pembelajaran tematik integratif sangat tepat.

Modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural ini memuat langkah kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Siswa memperoleh sendiri konsep ilmu melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, sementara

guru hanya sebagai fasilitator. Kegiatan pembelajaran seperti ini memungkinkan siswa data belajar bermakna sehingga prestasi belajarnya dapat meningkat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Saeed dan Zyngier (2012: 262) yang menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang lebih baik akan menunjukkan prestasi belajar yang terbaik. Siswa yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan belajar dapat melakukan pekerjaan mereka tetapi tanpa komitmen dan ketertarikan, sedangkan siswa yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran akan berusaha lebih keras untuk menguasai pembelajaran sehingga mencapai hasil akademis paling tinggi. Hal senada disampaikan Chi & Wylie (2014: 220) mengemukakan bahwa prestasi belajar siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan belajar (terlibat dalam aspek kognitif) lebih baik daripada siswa yang pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan berbagai penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran dengan menggunakan tema sebagai pemersatu disiplin ilmu tersebut melalui kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Pembelajaran berbasis sosiokultural merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek-aspek dan nilai budaya serta keadaan sosial di lingkungan setempat. Selanjutnya pembelajaran berbasis sosiokultural dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang mengintegrasikan tema pembelajaran dengan kondisi sosiokultural masyarakat di daerah Banyumas. Sosiokultural yang terdapat

dalam modul pembelajaran ini mencakup unsur sastra yang berupa cerita rakyat, sistem mata pencaharian hidup, dan kesenian.

Pembelajaran berbasis sosiokultural ini juga menekankan pada keterlibatan interaksi sosial siswa. Interaksi sosial dapat berupa petunjuk tentang kegiatan yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan teman pada suatu kegiatan pembelajaran, seperti kerja kelompok, diskusi, atau bertanya pada teman yang lebih mampu.

Pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural ini akan disajikan dalam sebuah modul pembelajaran. Modul merupakan salah satu dari bahan ajar yang berupa kumpulan materi-materi pelajaran, metode, petunjuk dan alat evaluasi yang disusun secara sistematis, menarik, dan mudah dipahami dengan tujuan dapat memaksimalkan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat digunakan untuk belajar mandiri dengan bimbingan guru yang minimal. Modul menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa dengan karakteristik dan tingkat perkembangan siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural adalah suatu bahan ajar yang disusun dengan memadukan mata pelajaran ke dalam sebuah tema tertentu dan mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya wilayah Banyumas. Sosiokultural yang terdapat dalam modul pembelajaran mencakup unsur sastra yang berupa cerita rakyat, sistem mata pencaharian hidup, dan kesenian. Unsur budaya tersebut digunakan sebagai landasan dalam mengembangkan materi pembelajaran

Gambaran umum modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Modul pembelajaran memadukan mata pelajaran ke dalam suatu tema pembelajaran
- 2) Modul pembelajaran mengintegrasikan nilai-nilai sosiokultural di Banyumas yang mencakup unsur sastra yang berupa cerita rakyat, sistem mata pencaharian hidup, dan kesenian
- 3) Modul pembelajaran menggunakan sosiokultural sebagai: a) strategi untuk membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan; b) media dalam pembelajaran; c) contoh aspek pengetahuan dan keterampilan; dan d) sarana membentuk sikap siswa selaras dengan budayanya.
- 4) Menggunakan strategi pembelajaran interaksi sosial atau kerjasama berupa kegiatan diskusi kelompok dan pembelajaran kolaboratif.
- 5) Modul pembelajaran berisi materi sub tema “keunikan daerah tempat tinggalku” untuk kelas IV SD/MI dengan rincian kompetensi dasar sebagai berikut:

**Tabel 1. Kompetensi Dasar Sub Tema Keunikan Daerah Tempat Tinggalku**

	PPKn
--	------

	1.2	Mensyukuri keberagaman umat beragama di masyarakat, sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhineka Tunggal Ika
	2.3	Bersikap toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam konteks Bhineka Tunggal Ika
	3.3	Menjelaskan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari.
	4.3	Mengemukakan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari
Bahasa Indonesia		
	3.9	Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi
	4.9	Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual
IPS		
	3.3	Mengidentifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi.
	4.3	Menyajikan hasil identifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan, serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi
IPA		
	3.3	Menghubungkan gaya dengan gerak pada peristiwa di lingkungan sekitar
	4.3	Menyajikan hasil percobaan tentang hubungan antara gaya dan gerak
SBdP		
	1.1	Mengetahui gerak tari kreasi daerah
	4.3	Meragakan gerak tari kreasi daerah

## 2. Pembelajaran Tematik Integratif

### a. Pembelajaran Tematik Integratif

#### 1) Konsep Pembelajaran Tematik Integratif

Undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sebagai upaya tercapainya tujuan pendidikan tersebut, pemerintah melalui Permendikbud Nomor 32 tahun 2013 berupaya dengan memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia dengan memberlakukan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menghendaki pembelajaran yang menggabungkan atau menyatukan berbagai muatan pelajaran dengan sebuah tema sebagai pusat pengembangannya. Menurut Kemendikbud (2014: 25) Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Senada dengan pengertian di atas, Ellis (2010: 263) mengemukakan:

*Themes provide a means for the various contributing discipline to be different, showcasing their unique properties yet at the same time carrying out a similar conceptual purpose. The liberating aspect of a carefully chosen, content-enriching theme is that it is supportive of connected, integrated experiences across the discipline.*

Berbagai macam disiplin ilmu dapat dipadukan menjadi suatu tema, berbagai macam disiplin ilmu yang ditemakan yaitu disiplin ilmu yang memiliki sebuah konsep, materi, kompetensi, serta tujuan yang hampir sama serta saling terhubung sehingga dapat mengintegrasikan makna dari berbagai disiplin ilmu tersebut.

Pembelajaran terpadu memungkinkan seorang pelajar tidak melihat suatu disiplin ilmu tertentu, melainkan seluruh konsep yang dipelajari benar-benar terjadi secara terpadu dalam suatu kepentingan

tertentu berdasar kebutuhan subjek didik. Hal ini sesuai pengertian tematik integratif menurut Fogarty (2009: 92) menyatakan

*the integrated curricular model represents a cross-disciplinary approach similar to the shared model. Although the traditional integrated model blends the four core disciplines by setting curricular priorities in each and finding the overlapping skills, concepts, and attitudes that occur in all four, it can be used with any member of disciplines.*

Pernyataan di atas bermakna bahwa tematik integratif adalah pendekatan lintas disiplin ilmu. Model tematik integratif mengintegrasikan tiga ranah kompetensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Jadi tidak hanya materi pelajaran saja yang dipadukan dalam sebuah tema, tetapi juga ranah kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan terintegrasi dalam suatu pembelajaran. Sependapat dengan pernyataan di atas, Rattanavich (2013: 2) mengemukakan:

*It allows students to integrate content and skills from multiple content areas into one cohesive experience. Through the process of teaching, the students can experience their school subjects as connected and integrated, rather than isolated and fragmentary.*

Makna dari pernyataan tersebut yaitu pembelajaran tematik integratif memungkinkan siswa untuk memadukan beberapa materi pelajaran ke dalam suatu pengalaman belajar. Siswa dapat melaksanakan proses pembelajaran yang materinya saling terhubung dan terkait. Model pembelajaran tematik integratif dapat digunakan untuk memadukan disiplin ilmu. Pendekatan tematik integratif terdiri dari beberapa kompetensi pada berbagai bidang ilmu yang dipadukan dalam satu tema. Tema ini nanti akan menjadi alat pemersatu dari berbagai materi yang beragam pada setiap mata pelajaran.

Pembelajaran tematik integratif menghubungkan pengalaman siswa ke dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Woolfolk (Majid, 2014) yang menyatakan bahwa anak-anak cenderung mengorganisasikan persepsi dan pengalamannya secara terintegrasi. Dengan menggunakan pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran kedalam satu tema, peserta didik dapat menghubungkan pengalamannya dengan pengalaman baru dari beberapa mata pelajaran sekaligus yang baru peserta didik dapatkan ketika dan setelah proses pembelajaran.

Pendekatan tematik melibatkan siswa melalui pengalaman langsung dalam pembelajaran. Hosnan (2014: 87) menyatakan bahwa pembelajaran tematik lebih menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dan menemukan sendiri konsep-konsep yang mereka pelajari dan dihubungkan dengan konsep yang telah dimiliki. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada proses belajar dengan melakukan sesuatu yang ada di dunia anak. Pembelajaran tematik integratif menekankan pada proses belajar yang sesuai dengan karakter anak. Hasil yang diharapkan adalah hasil atau prestasi belajar siswa akan maksimal. Hal ini sesuai pernyataan Randle (1997: 85) mengemukakan bahwa *“Integrated Thematic Instruction-based curriculs stress the integration of all disciplines to present students with learning experiences that are based in real world application and structured to encourage high order*



*learning*”. Tematik integratif mengintegrasikan semua disiplin ilmu atau mata pelajaran secara terstruktur untuk mendorong hasil belajar yang lebih baik.

Pembelajaran tematik integratif terdiri dari tema-tema yang menyatukan beberapa cakupan materi yang saling berkaitan. Hal ini seperti pendapat dari Peters (2015: 1) yang menjelaskan tematik integratif yaitu:

*This approach is based on the theory that our minds organized pieces of related information into complex webs, called schemata. New information becomes meaningful when it is integrated into our existing schemata. In this way, knowledge builds on itself, and the shemata grow exponentially. A thematic approach takes advantage of this proccess by having all the subjects revolve around a central theme, thus enabling students to develop complex webs of interconnected information*

Pendapat di atas mengandung arti bahwa tematik integratif berdasarkan pada teori berpikir yang terorganisir dari potongan-potongan informasi yang terkait pada sebuah skema. Pendekatan tematik integratif menerapkannya dalam pembelajaran di sekolah dengan menentukan tema pelajaran yang bersumber dari berbagai macam materi terkait sehingga memudahkan peserta didik untuk mempelajari suatu tema yang kompleks dan saling berhubungan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran dengan menggunakan tema sebagai pemersatu disiplin ilmu tersebut melalui kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Peserta didik membangun sendiri pengetahuannya melalui konsep pembelajaran yang utuh dan realistis. Pengetahuan yang didapat siswa cakupannya luas karena tidak dibatasi disiplin ilmu tertentu saja tetapi semua lintas disiplin yang berkaitan satu sama lain. Pembelajaran dengan pendekatan tematik integratif dilaksanakan berdasarkan satu garis besar yang mencakup di dalamnya berbagai macam disiplin ilmu yang memiliki hubungan keterkaitan. Pada siswa SD yang berada pada tahap operasional konkret, tentu akan lebih mudah untuk memahami konsep secara keseluruhan tanpa membedakan disiplin ilmunya. Pembelajaran terpadu ini memungkinkan siswa tidak melihat suatu disiplin ilmu tertentu di dalamnya, melainkan seluruh hal yang dipelajarinya.

## **2) Karakteristik Pembelajaran Tematik Integratif**

Pembelajaran tematik integratif memiliki karakteristik utama berupa tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran. Berbeda dengan pembelajaran menggunakan mata pelajaran secara terpisah, pembelajaran tematik integratif memiliki karakteristik tersendiri. Hosnan (2014: 366) mengemukakan bahwa karakteristik pembelajaran tematik integratif yaitu berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung pada siswa, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Hal senada dengan pernyataan di atas, menurut Majid (2014: 89) karakteristik tematik integratif adalah: (1) berpusat pada peserta didik; (2) memberikan pengalaman langsung; (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas; (4) menyajikan suatu konsep dari berbagai mata pelajaran dalam sebuah proses pembelajaran; (5) bersifat fleksibel; dan (6) menggunakan prinsip belajar sambil bermain serta menyenangkan. Pendapat di atas memiliki makna karakteristik tematik integratif tersusun dari pembelajaran yang berpusat pada siswa, cara mengerjakannya, dan tujuan yang diharapkan.

Pernyataan lain tentang karakteristik pembelajaran tematik disampaikan Liu & Wang (2010: 26) karakteristik pembelajaran tematik yaitu “1) *the students follow his interest to develop to learning theme so that they would follow through into their learning task*; 2) *both the learning process and learning result are emphasized*”. Penjelasan di atas bermakna pembelajaran tematik integratif memiliki karakteristik mengembangkan tema pembelajaran sesuai dengan minat siswa, sehingga siswa akan menindaklanjuti ke dalam tugas belajar mereka. Tematik integratif menekankan proses pembelajaran dan hasil belajar. Jadi dalam proses pembelajaran siswa ditekankan agar aktif dalam setiap proses belajar, proses mengajar yang diharapkan adalah *student center*.

Pembelajaran tematik integratif memiliki karakteristik memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa sesuai kehidupan riil sehari-hari. Tematik integratif menekankan kepada

pengintegrasian semua disiplin ilmu dan pengalaman belajar yang berdasarkan pada pengalaman peserta didik dan sesuai dengan kehidupan nyata sehari-hari, sehingga menjadikan pembelajaran lebih realistis dan bermakna.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik pembelajaran tematik integratif adalah: a) berpusat pada siswa; b) pemisahan mata pelajaran tidak tampak jelas; c) sesuai dengan kehidupan nyata dan lingkungan sekitar siswa d) sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa; e) menyajikan pembelajaran dengan kegiatan yang bermakna dan menyenangkan.

### **3) Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik Integratif**

Implementasi kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan tematik integratif memiliki keuntungan atau manfaat yang banyak terkait kegiatan pembelajaran yang dapat lebih memaksimalkan potensinya siswa serta membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Hosnan (2014: 365) mengungkapkan keuntungan yang diharapkan dalam pembelajaran tematik yaitu:

- a) Siswa dapat mempelajari berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dengan tema yang sama)
- Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan antar mata pelajaran dengan pengalaman pribadi siswa
- b) Siswa lebih mudah memusatkan perhatian pada tema yang dipelajari

- c) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan bermakna
- d) Siswa lebih mampu merasakan manfaat dan makna belajar karena materi pelajaran disajikan dalam tema
- e) Siswa lebih bergairah belajar karena dihubungkan dengan dunia nyata
- f) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang terkait dengan satu tema dapat dipersiapkan sekaligus.

Aktivitas serta prestasi belajar siswa dalam pembelajaran dapat ditingkatkan melalui pembelajaran tematik integratif. Hal ini dikemukakan oleh John (2015: 172) melalui hasil penelitiannya bahwa pembelajaran tematik integratif dapat meningkatkan aktivitas belajar, serta dapat mendorong siswa untuk belajar mandiri. Hal senada diungkapkan Varun (2014: 51) bahwa pembelajaran tematik integratif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena dapat mengintegrasikan kecerdasan dan topik yang berbeda menjadi satu pelajaran yang mencerminkan anak-anak benar-benar belajar. Penelitian oleh Liu & Wang (2010: 25) juga menunjukkan bahwa pembelajaran tematik memiliki efek positif pada perkembangan konsep pembelajaran siswa dan sangat Apabila konsep pembelajaran baik, maka prestasi belajar baik. Melalui pembelajaran tematik integratif siswa menghubungkan ide-ide dan membangun pengetahuan secara terpadu dalam pikiran. Semakin banyak hubungan antara ide-ide yang dibuat, prestasi belajar semakin meningkat.

Dari pendapat di atas, dapat diambil intisari bahwa pembelajaran tematik integratif dapat meningkatkan aktivitas belajar, kualitas pembelajaran, prestasi belajar dan membangun perkembangan konsep pembelajaran siswa secara positif.

Selain mempunyai kelebihan, terdapat beberapa keterbatasan atau kekurangan dalam pelaksanaannya di sekolah. Menurut Balitbang Dikdas (dalam Majid, 2011: 93-94) beberapa aspek keterbatasan pembelajaran terpadu yaitu:

a) Aspek guru

Guru dituntut untuk selalu menggali informasi yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.

b) Aspek peserta didik

Pembelajaran terpadu menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif baik dalam kemampuan akademik maupun kreatifitasnya

c) Aspek sarana dan sumber pembelajaran

Pembelajaran terpadu memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, serta sarana yang lengkap

d) Aspek kurikulum

Kurikulum harus fleksibel, bukan berorientasi pada pencapaian target materi, namun berorientasi pada ketuntasan pemahaman siswa.

e) Aspek penilaian

Pembelajaran terpadu membutuhkan penilaian yang menyeluruh dari berbagai bidang kajian terkait yang dipadukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil inti sari bahwa pembelajaran dengan pendekatan tematik integratif memiliki keuntungan sebagai berikut: a) Kompetensi dasar dapat dikembangkan dengan baik dengan mengaitkan antar mata pelajaran dan pengalaman pribadi siswa; b) Pembelajaran menjadi lebih bermakna, karena menggunakan tema dan mengaitkan permasalahan yang ada dengan kehidupan siswa sehari-hari; c) Guru dapat menghemat waktu karena dalam menyiapkan satu tema dapat mencakup beberapa mata pelajaran sekaligus. Kelemahan pembelajaran dengan pendekatan tematik integratif yaitu membutuhkan sarana dan sumber belajar lebih lengkap, membutuhkan keaktifan dan kreatifitas lebih dari guru dan siswa, serta menuntut penilaian proses yang menyeluruh.

## **2. Pembelajaran Berbasis Sosiokultural**

### **a. Pembelajaran Berbasis Kultural**

Budaya di lingkungan sekitar mempunyai pengaruh terhadap pendidikan. Kenyataan bahwa pendidikan dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, hal ini yang mendasari pembelajaran berbasis kultural. Hal ini seperti pendapat yang dikemukakan Saifer et al (2011: 9) bahwa kebudayaan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam proses belajar. Pendidikan terjadi pada kehidupan masyarakat yang berbudaya. Nilai-nilai budaya di lingkungan sekitar dapat membentuk kepribadian

manusia yang luhur. Oleh karena itu, proses pendidikan dapat dipandang sebagai proses pembudayaan dan pembelajaran yang dilihat sebagai apresiasi terhadap budaya (Tilaar, 2010: 190).

Pandangan lain mengenai pembelajaran berbasis sosiokultural dikemukakan Knapp (2008: 527) menyatakan bahwa belajar dilihat sebagai suatu proses dasar sosial, termuat dalam konteks budaya, kelembagaan, serta sejarah. Tradisi ini menempatkan belajar pada suatu interaksi antara individu dalam sebuah kelompok. Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa pembelajaran dapat didesain dengan memanfaatkan konteks budaya, kelembagaan, serta sejarah yang dekat dengan lingkungan siswa.

Pada setiap jenjang pendidikan, terdapat jenis apresiasi budaya yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan budaya yang dicapai siswa. Hal ini sesuai dengan penjelasan Peursen (dalam Tilaar, 2010: 221) mengemukakan bahwa ada tiga tingkat perkembangan kebudayaan, yaitu 1) tingkat mistis, 2) tingkat ontologis, dan 3) tingkat fungsional. Penerapannya dalam pendidikan adalah jenis apresiasi budaya yang diintegrasikan dalam pembelajaran menyesuaikan dengan tingkat perkembangan kebudayaan pada kelompok tingkatan pendidikan tertentu. Hubungan antara jenis apresiasi budaya dengan tingkat perkembangan kebudayaan pada setiap kelompok atau jenjang pendidikan menurut Peursen (dalam Tilaar, 2010: 221) disajikan dalam tabel 2

**Tabel 2 Model pembelajaran Apresiasi Budaya di Sekolah**

Tingkat Perkembangan Kebudayaan	Kelompok	Apresiasi Budaya
---------------------------------	----------	------------------



Mistis	Anak dan Balita (TK dan SD)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peninggalan Budaya</li> <li>• Cerita Rakyat</li> <li>• Fiksi</li> <li>• Tari</li> <li>• Lukis</li> </ul>
Ontologis	Remaja (SMP dan SMA)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peninggalan Budaya</li> <li>• Tari</li> <li>• Lukis</li> <li>• Novel (Non-fiksi)</li> <li>• Pergelaran Seni</li> </ul>
Fungsional	Pemuda (Akademika dan Perguruan Tinggi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Eksplorasi Nilai-Nilai Budaya</li> <li>• Pengembangan Nilai-Nilai Budaya</li> <li>• Kajian Kritis Kebudayaan</li> <li>• Seni dalam Berbagai Aspek</li> <li>• Pergelaran Seni</li> </ul>

Berdasarkan tabel 2 dapat diambil informasi bahwa siswa pada jenjang SD berada pada tahapan perkembangan mistis. Pada jenjang ini, apresiasi budaya dalam pembelajaran di SD dapat mengangkat berupa peninggalan budaya, cerita rakyat, fiksi, tari, lagu, dan lukis.

Pembelajaran berbasis kultural dalam penelitian ini terkait dengan peran budaya sebagai metode pelaksanaan pada pembelajaran. Implementasinya berarti pembelajaran berbasis kultural digunakan untuk siswa SD, dengan materi pembelajaran yang dikaitkan dengan budaya tempat peneliti melakukan penelitian yaitu MI Ma'arif NU 1 Pageraji yang terletak di kabupaten Banyumas, maka pembelajaran dikaitkan dengan sosial budaya Banyumas.

Ruang lingkup atau materi pembelajaran mencakup unsur-unsur budaya khas Banyumas. Hal ini sesuai dengan Keputusan Kepala Dinas

Pendidikan Kabupaten Banyumas Nomor 420/1763/2007 tentang pelaksanaan pembelajaran berbasis muatan budaya Banyumas untuk SD dalam lingkungan Depdikbud Banyumas. Secara rinci, dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Unsur-unsur Budaya Banyumas sebagai muatan kurikulum**

No	Unsur-unsur budaya khas Banyumas	Muatan Materi
1	Nilai-nilai luhur	
	a. Spiritual	Kejujuran, kesabaran, religius
	b. Personal-moral	Cablaka, egaliter, tegas, terbuka, terus terang, kreatif, bersahaja, rendah hati
	c. Sosial	Kerja sama, gotong-royong, kepedulian
	d. Nasionalisme	Kesopanan/kesantunan, ketertiban, keuletan, kerakyatan
2	Artefak	
	a. Sastra	Bahasa dan aksara jawa, bahasa Banyumasan, bawor, tembang, geguritan, macapat, cerita rakyat
	b. Pertunjukkan dan Kesenian	Seni tari, ebeg, begalan, aksimuda, angguk, aplang, buncis, lengger, calung, wayang kulit gagarag Banyumas, sintren, karawitan, kenthongan, gending Banyumasan
	c. Lukis	Seni lukis sokaraja, lukisan batik
	d. Busana	Batik Banyumas, busana adat, lancingan, bebed wala, pinjungan, iketan, nempean
	e. Kriya	Keris, gerabah, kerajinan (keramik, bandol)
	f. Arsitektur	Cagar budaya, pasarehan dawuhan, pendapa si panji, masjid, tugu
	g. Boga	Makanan khas (mendoan, gethuk goreng, soto sokaraja, klanthing, nopia, keripik, jenang jaket, cimplung, dll

Berdasarkan penjelasan tentang pembelajaran tematik integratif dan pembelajaran berbasis sosiokultural, maka pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural yang dimaksud pada penelitian ini yaitu pembelajaran tematik integratif yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan kondisi sosial wilayah sekitar tempat tinggal siswa yaitu wilayah

Banyumas ke dalam sebuah pembelajaran dengan tujuan agar terjadi interaksi sosial antara siswa dengan kondisi sosial dan budaya, sehingga siswa dapat membangun pengetahuan secara mandiri dengan bantuan lingkungan sosial tersebut.

### **1) Teori Sosiokultural**

Proses belajar merupakan proses membangun pengetahuan sedikit demi sedikit kemudian mengkonstruksi dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Hal ini sesuai dengan prinsip teori konstruktivisme yang memandang proses belajar yang dilakukan siswa sebagai proses membangun pengetahuan mereka sendiri dengan menemukan informasi atas hasil temuan yang mereka dapatkan selama pembelajaran. Hal ini sesuai teori konstruktivisme sosial yang diungkapkan vygotsky bahwa pengetahuan dibangun dan dikonstruksi secara bersama melalui interaksi sosial (Santrock, 2013:66). Dengan dasar teori tersebut, maka pembelajaran sebaiknya didesain menjadi sebuah proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Proses membangun pengetahuan itu dilakukan melalui interaksi sosial.

Perkembangan teori sosiokultural erat hubungannya dengan teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Schunk (2012: 231) yaitu: 1) manusia, perilaku dan lingkungan berinteraksi secara timbal balik; 2) siswa merupakan manusia aktif yang mengembangkan pengetahuan sendiri; 3) guru sebaiknya membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran melalui pengolahan materi dan interaksi sosial. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan

bahwa dalam teori konstruktivisme, siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalamannya dengan cara berinteraksi dengan sesama maupun lingkungan. Guru memiliki peran dalam mendesain pembelajaran yang dapat membuat terlibat aktif dan menemukan suatu konsep dengan mudah, sementara peran guru sebagai fasilitator.

Penjelasan tentang perkembangan teori sosiokultural di atas sejalan dengan gagasan teori sosiokultural Vygotsky oleh Slavin (2008: 58) yang mengemukakan bahwa: 1) perkembangan intelektual siswa dapat dipahami dari konteks historis dan budaya yang dimiliki anak; 2) Perkembangan sangat bergantung pada sistem tanda berupa simbol-simbol budaya yang digunakan untuk membantu orang berpikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah seperti bahasa atau sistem penulisan pada suatu budaya. Makna dari pendapat di atas yaitu bahwa Vygotsky menitikberatkan pada dunia sosial dan budaya siswa sebagai sumber perkembangan kognitif. Lingkungan sosial budaya sangat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya. Pengetahuan siswa akan lebih mudah dibangun apabila materi disajikan dengan melibatkan berbagai hal yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

Teori sosial Vygotsky memfokuskan pada perkembangan pengetahuan anak dengan penekanan pada interaksi atau aktivitas yang bermakna sosial. Menurut Bodrova & Leong (1996: 8) mengemukakan bahwa *“Vygotsky believed that children construct their own understandings and do not passively reproduce what is represented to*

*them*”. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Vygotsky percaya anak sebagai makhluk sosial tidak secara pasif menerima apa yang disajikan kepadanya. Vygotsky juga menerangkan bahwa perkembangan kognitif pada anak tergantung pada perangkat yang disediakan oleh lingkungan dan konteks kultural di sekitarnya (Santrock, 2013: 251). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan perpaduan antara aspek sosial dan aspek budaya kemudian dikenal dengan teori sosiokultural.

Teori sosiokultural menekankan bahwa lingkungan sosial dapat mempengaruhi proses pembelajaran dengan masyarakat dan budaya sebagai sumber ilmu. Pola berfikir seseorang didasarkan pada latar belakang sosial budayanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Vygotsky (Kozulin, 2007: 246) “*Learning awakens a variety of internal development processes that are able to operate only when the child is interacting with people in his environment and in cooperation with peers*”. Pendapat tersebut mengandung arti bahwa belajar membangkitkan proses perkembangan internal yang dapat beroperasi hanya ketika anak berinteraksi dan bekerja sama dengan orang-orang di lingkungannya.

Pandangan mengenai teori sosiokultural oleh Vygotsky (dalam Moll 1993: 115) menyatakan “*The task of Vygotsky’s sociocultural approach to mind was to specify how human mental functioning reflects and constitutes its historical, institutional, and cultural setting*”. Pandangan tersebut mengandung arti bahwa pada pendekatan

sosiokultural, hal utama yang ditekankan yaitu pada fungsi mental yang berkembang dan berasal menurut latar belakang sejarah, kelembagaan, serta budaya.

Hal senada juga diungkapkan Oers (2012: 136) bahwa sistem belajar dengan partisipasi dalam praktik budaya yang terintegrasi dalam proses pembelajaran di sekolah merupakan pembelajaran bermakna. Pembelajaran bermakna akan membuat siswa lebih mudah dalam memahami dan menyerap materi pelajaran dalam sebuah pembelajaran. Pendapat lain yang sama juga diungkapkan Mustadi (2013: 34) bahwa sosiokultural menandakan bagaimana anak belajar melalui pengintegrasian budaya dalam penalaran, interaksi sosial, serta pemahaman tentang diri mereka sendiri. Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil inti sari bahwa pembelajaran melalui pengintegrasian sosial budaya dapat menjadi sistem belajar yang dapat bermakna bagi siswa.

Berdasarkan uraian teori sosiokultural di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sosiokultural tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran siswa. Proses membangun pengetahuan dilakukan melalui interaksi dengan orang-orang disekitarnya, lingkungan tempat tinggal siswa, serta belajar melalui budaya daerah setempat. Implikasinya pada proses pembelajaran di sekolah yaitu kegiatan belajar melibatkan aspek sosiokultural anak sehingga memudahkan siswa dalam membangun pengetahuan. Interaksi sosial siswa dengan lingkungan sosial dan budaya yang ada di sekitar siswa sangat

membantu dalam membangun pengetahuan siswa secara mandiri karena bersifat kontekstual.

## **2) Penerapan Pembelajaran Berbasis Sosiokultural dalam Pembelajaran**

Teori sosiokultural berdasar pada proses membangun memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan kognitif siswa. Maka dari itu, teori sosiokultural sangat penting diterapkan dalam proses pembelajaran. Menurut Vygotsky (dalam Gredler, 2009: 314) mengemukakan bahwa melalui pengembangan dan penggunaan alat-alat, manusia mengubah alam dan dunia mereka sendiri. Proses mental yang tinggi seperti penalaran dan pemecahan masalah dimediasi oleh alat-alat psikologis seperti bahasa, isyarat, dan simbol. Selanjutnya alat-alat psikologis tersebut dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Maknanya bahwa sosiokultural memiliki peran sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan siswa.

Menurut Turuk (2008: 259) mengemukakan bahwa teori sosiokultural menegaskan bahwa pendidikan harus peduli dengan belajar untuk belajar, dan membuat pengalaman belajar yang relevan dengan perkembangan siswa sebagai manusia seutuhnya. Hal ini bermakna bahwa pembelajaran sosiokultural memiliki tujuan membantu siswa berkembang menjadi manusia seutuhnya. Pembelajaran bermakna dapat dipahami sebagai cara belajar melalui partisipasi dalam praktek-praktek sosial budaya yang dapat ditiru di jenjang sekolah dasar, yang didalamnya terdapat integrasi budaya dan

perasaan pribadi siswa (Oers, 2012: 136). Hal tersebut bermakna bahwa pembelajaran sosiokultural baik diterapkan pada siswa sekolah dasar agar pembelajaran bermakna melalui integrasi aspek budaya pada proses pembelajaran.

Pembelajaran sosiokultural akan membantu siswa memahami materi pembelajaran sehingga prestasi belajarnya dapat meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Reveles, J.M., Kelly, G.J, Duran, R.P (2007) yang menunjukkan bahwa aspek sosiokultural memberikan potensi sebagai alat pembangun psikologis sebagai perantara pemahaman konseptual ilmu pengetahuan sehingga prestasi belajar semakin meningkat. Zapata (2013: 777-800) melalui hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa pendekatan sosiokultural dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Kondisi sosiokultural sangat dibutuhkan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sehingga pembelajaran berbasis sosiokultural ini dapat meningkatkan prestasi belajar suatu ilmu pengetahuan.

Pembelajaran berbasis budaya merupakan aspek penting dalam pendidikan. Hal ini sesuai pendapat Saifer (2011: 4-20) yang memperkenalkan program CRSB (*Culturally Responsive and Standards-Based Together*). Program ini mengintegrasikan dua aspek penting dalam pendidikan yaitu pembelajaran berbasis budaya dan berbasis kurikulum. Pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan latar belakang lingkungan budaya ke dalam kurikulum pembelajaran. Pelaksanaannya dalam pembelajaran yaitu mengadakan pembelajaran



yang berpusat pada siswa, menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, serta mengintegrasikan budaya ke dalam pembelajaran

Pengetahuan diperoleh melalui proses interaksi sosial, baik di rumah, masyarakat, maupun di sekolah. Pembelajaran di sekolah merupakan sebuah contoh interaksi sosial. Agar proses membangun pengetahuan siswa berdasar teori sosiokultural dapat berjalan dengan baik, maka perlu menerapkan prinsip-prinsip sosiokultural. Penjabaran prinsip-prinsip sosiokultural dalam pembelajaran menurut Omrod (2009: 171) yaitu:

- a) Guru harus mengetahui latar belakang aspek sosial budaya siswa
- b) Berbagai latar belakang sosial tersebut digunakan dalam menyusun proses pembelajaran di sekolah
- c) Kurikulum ditelaah sesuai dengan potensi sosiokultural yang ada di sekolah atau lingkungan siswa
- d) Siswa dikenalkan dengan tokoh-tokoh sosial yang ada di lingkungannya
- e) Siswa diberikan kesempatan untuk saling mengenal dan menyusun pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kerja sama antar siswa.

Aspek sosiokultural dapat bersumber dari proses sosial di masyarakat. Knapp (2008: 527) menjelaskan esensi dari sosiokultural adalah belajar dipandang dari proses sosial yang terletak dalam konteks budaya, kelembagaan dan sejarah. Berdasarkan teori di atas maka dalam pembelajaran berbasis sosiokultural dapat menyajikan isi materi

tentang budaya suatu daerah, lembaga yang terdapat pada suatu daerah dan sejarah yang dimiliki oleh suatu daerah yang menjadi keistimewaan atau ciri khas suatu daerah.

Pendekatan sosiokultural berkaitan erat dengan pendekatan tematik integratif. Sesuai dengan pendapat Rogoff (dalam Murphy & Hall, 2008: 49) yang mengemukakan bahwa pendekatan sosiokultural menawarkan pendekatan integratif untuk perkembangan manusia. Perkembangan dari manusia meliputi berbagai aspek dapat dianggap sebagai aspek kegiatan sosiokultural. Keterkaitan antara pendekatan sosiokultural dengan pendekatan integratif ini yang mendasari terlaksananya pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural.

Pembelajaran berbasis sosiokultural sangat dibutuhkan di dalam pembelajaran karena dapat memudahkan siswa dalam membangun pengetahuannya. Pembelajaran berbasis sosiokultural pada penelitian ini adalah pembelajaran yang mengintegrasikan tema pembelajaran dengan kondisi sosiokultural masyarakat di daerah Banyumas. Sosiokultural yang terdapat dalam modul pembelajaran mencakup unsur sastra yang berupa cerita rakyat, sistem mata pencaharian hidup, dan kesenian. Unsur-unsur budaya tersebut digunakan sebagai landasan dalam mengembangkan materi pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil inti sari bahwa pembelajaran berbasis sosiokultural yang dipergunakan dalam mengembangkan modul pembelajaran pada penelitian ini menunjukkan

kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan interaksi sosial siswa. Interaksi sosial dapat berupa petunjuk tentang kegiatan yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan teman pada suatu kegiatan pembelajaran, seperti kerja kelompok, diskusi, atau bertanya pada teman yang lebih mampu.

### **3. Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar**

Proses belajar anak haruslah sesuai dengan tahap perkembangannya. Salah satu perkembangan anak yang harus diperhatikan berkaitan dengan prestasi belajar anak agar maksimal adalah perkembangan kognitif. Pendekatan perkembangan kognitif anak menekankan bagaimana anak membangun cara berpikir secara aktif.

Teori perkembangan kognitif salah satunya dikemukakan oleh Jean piaget. Shaffer & Kipp (2010: 55) menyampaikan bahwa Piaget membagi empat tahapan utama perkembangan kognitif. Keempat tahapan itu adalah sensorimotor (0 sampai 2 tahun), tahap pra operasional (2 sampai 7 tahun), tahap operasional konkret (7 sampai 11 tahun), dan tahap operasional formal (11 sampai berakhir).

Anak pada usia kelas IV SD rata-rata berusia 9 sampai 10 tahun. Pada masa ini anak berada pada tahapan operasional konkret. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Piaget (Santrock, 2013: 47-54) bahwa tahap operasional konkret berlangsung pada kisaran usia 7-10 tahun. Pada masa ini anak dapat berpikir dan menalar pada hal-hal atau contoh sesuatu yang konkret dan spesifik. Pada tahap operasional konkret anak telah mempunyai kemampuan dalam proses berpikir berdasarkan sesuatu yang bersifat nyata.

Hal ini sesuai pendapat Slavin (2011: 101) bahwa saat anak memasuki usia sekolah dasar, mereka sudah dapat mengembangkan kemampuan untuk berpikir serta bertindak dengan lebih rumit.

Implikasi dari tahap operasional konkret anak adalah bahwa hal-hal yang dipelajari anak haruslah kontekstual, sehingga anak akan lebih mudah dalam memahami apa yang dipelajarinya. Pembelajaran berbasis sosiokultural dengan belajar melalui proses interaksi dengan lingkungan setempat atau sosiokulturalnya akan lebih mudah dipahami oleh anak karena hal-hal yang dipelajari dapat dilihat secara nyata dan langsung dihadapkan pada keadaan alami yang sebenarnya, sehingga lebih bermakna, faktual, serta kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.

Sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak, maka kegiatan pembelajaran pada anak usia 9-10 tahun sebaiknya dilakukan dengan hal-hal konkret seperti memanfaatkan lingkungan sekitar masyarakat, mempelajari adat istiadat dan budaya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Allen&Marotz (2010: 202) yang memberikan saran yang dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran pada anak usia 9-10 tahun yaitu:

- a. Manfaatkan kesempatan pembelajaran dalam masyarakat, rencanakan perjalanan lapangan ke pantai, pasar, perpustakaan, pengrajin, dan sebagainya yang berada di lingkungan daerah sekitar
- b. Doronglah anak agar menghargai keanekaragaman dengan mempelajari adat istiadat dan budaya lain.

Berdasarkan uraian tentang karakteristik siswa kelas IV di atas, dapat diambil inti sari bahwa dalam membelajarkan anak kelas IV SD yang

berada pada tahap operasional konkret, maka akan lebih baik jika memanfaatkan lingkungan sekitar siswa dengan aspek sosiokulturalnya, dengan begitu pembelajaran akan menjadi lebih bermakna karena siswa mempelajari hal-hal yang bersifat konkret.

#### **4. Sikap Sosial**

##### **a. Hakikat Sikap Sosial**

Sikap (*Attitude*) berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Tingkah laku seseorang yang dipandang baik atau buruk terhadap suatu objek. Menurut pendapat Thurstone (dalam Mueller, 1992: 4) sikap merupakan pengaruh atau penolakan, penilaian, suka atau tidak suka, serta kepositifan atau kenegatifan terhadap suatu objek psikologis. Hal senada disampaikan Ahmadi (2009: 151) yang menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan merespon sesuatu yang sikapnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi secara konsisten. Dengan demikian sikap merupakan penilaian dalam bentuk respon terhadap sesuatu atau objek yang sifatnya positif atau negatif. Pendapat di atas ditegaskan pendapat Berns (2010: 70) menyampaikan bahwa "*Attitude are tendencius to respond positively or negatively to certain person, objects, or situations. Like values, attitudes are learned from socializing agents. Some methods by which they are acquired are via instructions.*" Makna dari pendapat di atas adalah sikap memunculkan kecenderungan seseorang dalam merespon secara positif atau negatif terhadap orang, objek, atau situasi. Metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sikap yaitu instruksi, keteladanan, dan pengalaman langsung.

Manusia memiliki kecenderungan untuk merespon suatu objek yang ada di sekitarnya. Respon yang diberikan dapat berupa respon positif maupun negatif. Respon tersebut yang dinamakan sikap. Hal ini sesuai pendapat Mcleod (Grootenboer & Hemmings, 2007: 5) mengemukakan, *“In general, attitudes are directed towards something are seen as either positive or negative, and are grounded in experience.”* Maksud dari pendapat di atas yaitu sikap mengarah terhadap suatu hal yang dapat dilihat secara positif atau negatif dengan didasarkan pada pengalaman.

Sikap memiliki peranan penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif yaitu senang (*like*) dan tidak senang (*dislike*) untuk melaksanakan atau menjauhinya. Dengan demikian pengetahuan tentang sesuatu adalah awal yang mempengaruhi suatu sikap yang mengarah kepada suatu perbuatan. Hal ini seperti yang disampaikan Kunandar (2013: 99) bahwa sikap berawal dari perasaan dalam diri (suka atau tidak suka) seseorang terhadap suatu objek. Sedangkan Maio & Haddock dalam Mercer & Clayton (2012: 3) berpendapat bahwa sikap sebagai penilaian pada suatu objek berdasarkan informasi kognitif, afektif, serta behavioral secara menyeluruh. Penilaian ini terdiri dari multi komponen berupa aspek kognitif, afektif, dan perilaku.

Triandis dalam Leader (1992: 4) mengemukakan *“Attitudes involve what people think about, feel about, and how they would like to behave toward an attitude object”*. Pernyataan tersebut mengandung maksud bahwa sikap melibatkan apa yang orang rasakan, pikirkan, dan

bagaimana bertindak terhadap objek sikap tersebut. Sepaham dengan pendapat tersebut, Myers (1996: 125) mengemukakan bahwa sikap adalah *a favorable or unfavorable evaluative reaction toward something or someone, exhibited in one's beliefs, feelings, or intended behavior*. Makna dari pendapat di atas bahwa sikap adalah hasil dari penilaian seseorang terhadap suatu hal yang ditemuinya, baik berupa respon yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Pendapat di atas diperkuat lagi oleh Robbins & Judge (2015: 66) menyampaikan bahwa *"Attitudes are evaluate statement either favorable or unfavorable about objects, people, or events. They refflect how we feel about something."* Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diambil intisari bahwa sikap merupakan evaluasi terhadap pernyataan menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap suatu objek, orang, ataupun kejadian. Sikap memberikan pengaruh terhadap pemikiran seseorang terhadap sesuatu.

Seseorang memberikan penilaian terhadap aspek-aspek dunia sosial hingga muncul respon tertentu terhadap suatu objek. Seperti pendapat Baron, Branscombe, & Byrne (2009: 148) menyampaikan bahwa *"Attitude to refer to people's evaluation of virtually any aspects of their social world. People can have favorable or unfaborable reactions to issues, ideas, objects, a spesific behavior, or entire social groups."* Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan penilaian individu terhadap aspek dunia sosial sehingga timbul respon yang menyenangkan atau tidak menyenangkan pada suatu objek atau perilaku yang dievaluasi.

Pandangan mengenai sikap diungkapkan Chaplin, J. P., (2000: 43) yang mengungkapkan bahwa sikap merupakan suatu kecenderungan yang relatif dan berlangsung terus-menerus untuk bertindak laku atau mereaksi dengan suatu cara tertentu terhadap pribadi lain. menjelaskan bahwa Traves, Gagne, dan Cronbach dalam Ahmadi (2007: 151-152) memiliki kesepahaman bahwa sikap melibatkan 3 aspek yang saling berhubungan yaitu:

- a. Aspek kognitif yaitu berhubungan dengan gejala mengenal pikiran, berupa pengetahuan, kepercayaan, atau pikiran yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek.
- b. Aspek afektif yaitu menunjuk pada dimensi emosional dari sikap, emosi yang berhubungan dengan objek berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti senang, tidak senang, ketakutan, kedengkian, simpati, dan sebagainya.
- c. Aspek konatif yaitu melibatkan salah satu predisposisi/kecenderungan untuk bertindak terhadap objek.

Sikap sosial berkaitan dengan sikap seseorang memberikan respon terhadap orang lain dengan mengutamakan tujuan-tujuan sosial. Chaplin (2006: 469) mengemukakan bahwa *social studies* yaitu (1) satu predisposisi atau kecenderungan untuk bertindak laku dengan cara tertentu terhadap orang lain; (2) satu pendapat umum; dan (3) satu sikap yang terarah pada tujuan-tujuan pribadi. Hal senada diungkapkan Sudarsono (1997: 216) yang mendefinisikan *social attitudes* yaitu sebagai



perbuatan-perbuatan atau sikap tegas dari seseorang atau kelompok di dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang bernilai baik atau buruk terhadap suatu obyek tertentu. Apabila seseorang berperilaku baik maka dapat dikatakan bahwa sikapnya baik, begitu juga sebaliknya, apabila seseorang berperilaku buruk, dapat dikatakan bahwa sikapnya buruk, oleh karena itu sikap mempunyai peran yang besar pada kehidupan manusia, karena jika sudah dibentuk maka sikap tersebut akan menentukan tingkah lakunya.

Sikap sosial erat kaitannya dengan respon seseorang atas apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya, kecenderungan individu untuk bertingkah laku terhadap orang lain baik itu secara individu maupun di dalam sebuah kelompok. Sikap sosial seseorang akan nampak pada kehidupannya di dalam kelompok atau masyarakat, karena sikap sosial akan dapat tercermin dari sikap perilaku orang dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini seperti pendapat Gerungan (1991: 150) yang menyatakan bahwa sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap suatu objek sosial. Hal senada dikemukakan Ahmadi (2007: 152) bahwa sikap sosial merupakan kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sebagai contoh upacara bendera dilakukan dengan khidmat dan berulang-ulang oleh siswa setiap hari senin atau ketika peringatan hari nasional.

Pandangan mengenai sikap sosial dikemukakan Bohner & Wanke (2002: 5) ”*Define of social attitude as a summary evaluation toward person or group*”. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa sikap sosial sebagai ringkasan evaluasi terhadap individu atau kelompok. Sikap sosial sebagai penilaian seseorang terhadap suatu individu atau kelompok tentang tindakan yang dilakukan individu atau kelompok tersebut. Insko & Scoper (Wicker, 1969: 42) mengemukakan definisi sikap sosial sebagai berikut:

*Social attitude are conseived as favourable or unfavourable, with regard to particular person or group as an object. No distinction between affective and cognitive components of social attitude; since in practice both are tapped by verbal measures and often question about feeling and belief are included in the same social attitude scale.*

Pendapat tersebut mengemukakan bahwa sikap sosial dapat dipahami sebagai suatu penilaian perasaan menyenangkan atau tidak menyenangkan, pro atau kontra, menghargai atau tidak menghargai terhadap obyek sikap berupa individu atau kelompok. Komponen sikap sosial berupa perasaan, pikiran, serta kemauan tidak dapat dipisahkan. Sikap sosial dapat diukur dengan menggunakan pengukuran verbal atau pertanyaan-pertanyaan tentang perasaan dan kepercayaan yang berupa skala sikap sosial.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa sikap sosial merupakan kesadaran individu dalam melakukan sebuah tindakan tertentu dalam menanggapi orang lain di dalam lingkungannya. Sikap sosial diperhatikan oleh orang-orang di sekelompoknya saat melakukan interaksi, bukan

dinyatakan oleh dirinya sendiri. Obyek sikap sosial yaitu hubungan sosial antara individu dengan kelompok.

Perkembangan sikap sosial anak berkaitan dengan perilaku anak untuk beradaptasi terhadap norma yang diterima di masyarakat terutama dengan teman sebaya. Hal ini sesuai pendapat Hurlock (2000: 250) mengemukakan:

*There are three components in the socialization process of children. They are follows: (1) Learning to behave in socially approved ways. Every social groups has its standards of what is approved behavior for its members; (2) Playing approved social roles. Every social groups has its own patterns of customary behavior that are carefully defined and are expected by members of the group; (3) Development of social attitudes. To become socialized, children must like people and social activities.*

Dari pendapat di atas diketahui bahwa perkembangan sikap sosial anak berarti perolehan kemampuan sesuai dengan tuntutan sosial. Untuk menjadi orang yang mampu bermasyarakat, memerlukan tiga proses sosialisasi yaitu:

- 1) Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial. Ini berarti setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bermasyarakat tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima. Kaitannya dengan siswa dapat diterima sebagai anggota kelompok sosial adalah siswa mampu menerima siapapun menjadi anggota dalam lingkungan kelompok sosialnya. Siswa juga harus dapat menunjukkan perilaku yang dapat diterima di lingkungan sosial.

- 2) Memainkan peran sosial yang dapat diterima. Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi.
- 3) Menyukai orang dan aktivitas sosial. Untuk bermasyarakat/bergaul dengan baik anak-anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, indikator sikap sosial yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain, mementingkan tujuan sosial daripada tujuan pribadi, diterima sebagai anggota kelompok sosial, serta menyukai orang lain dan aktivitas sosial.

#### **b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap Sosial**

Terbentuknya sikap sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Winkel (2005: 39) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial dibagi menjadi 2, yaitu:

- 1) Faktor intern, yaitu faktor yang berkaitan dengan fungsi-fungsi fisiologis/jasmani. Keadaan jasmani misalnya kesehatan jasmani. Faktor psikologis individu juga termasuk dalam faktor intern, contohnya motivasi, minat, bakat untuk bergaul, perasaan sosial, empati, intelegensi.

- 2) Faktor ekstern, yaitu faktor-faktor dari luar diri individu, misalnya:
- a) Keadaan geografis. Keadaan geografis yang sulit dapat menimbulkan masalah yang hanya dapat diselesaikan dengan gotong royong, hal ini tentu akan mempengaruhi sikap sosial yang tinggi karena merasa senasib.
  - b) Lingkungan sosial. Penduduk yang jumlahnya padat akan menimbulkan banyak persaingan, konflik, sehingga akan mempengaruhi sikap sosial.
  - c) Faktor pendidikan, faktor pendidikan dapat berupa bahan ajar, metode mengajar, tujuan, strategi pembelajaran, media, alat-alat bantu pembelajaran, serta model-model pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil inti sari bahwa lingkungan sosial memiliki peranan penting dalam sikap sosial individu, seperti hubungan dengan anggota di lingkungan keluarga, seperti hubungan dengan ayah, ibu, saudara kandung, kakek, nenek, dan saudara yang lain berpengaruh terhadap sikap sosial individu. Lingkungan masyarakat, seperti pergaulan dengan orang-orang yang ada di masyarakat atau dengan teman bermain atau sebaya juga mempengaruhi terbentuknya sikap sosial.

Hal di atas diperkuat oleh pendapat Grusec & Davidov dalam Berns (2010: 48) menyampaikan bahwa "*The family functions as a system of interaction, and the way it conducts personal relationship has a very powerful effect on the psychosocial development of children*". Makna dari pendapat di atas adalah bahwa interaksi anak dalam lingkungan keluarga

menentukan perkembangan psikososial anak. Gibbs (Macionis, 2008: 125) menyampaikan bahwa *“For several years-at least until children begin school, the family also has the job of teaching children skills, values, and beliefs.”* Pendapat tersebut mengandung arti bahwa sikap dan perilaku anak dipengaruhi oleh keluarga yang berperan dalam mengajarkan keterampilan, nilai-nilai, dan kepercayaan.

Faktor pendidikan, dalam hal ini sekolah sebagai lembaga pendidikan memberikan pengaruh pada sikap sosial. Pengaruh orang lain di sekolah seperti kepala sekolah, guru, teman bermain memiliki peran dalam membentuk sikap sosial seseorang. Faktor dalam pembelajaran juga memiliki pengaruh dalam membentuk sikap sosial, seperti pendapat Winkel di atas, bahan ajar yang tersedia di kelas untuk siswa belajar memiliki pengaruh dalam membentuk sikap sosial. Bahan ajar yang digunakan siswa untuk belajar apakah memfasilitasi sikap sosial siswa agar menjadi lebih baik atau justru sebaliknya. Bahan ajar modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural dalam penelitian ini dikembangkan kaitannya dalam peningkatan sikap sosial siswa.

Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan sikap sosial anak. Berns (2010: 50) menyampaikan *“The school acts as an agent of society in that it is organized to perpetuate that society’s knowledge, skills, customs, and beliefs.”* Makna dari pendapat tersebut adalah bahwa sekolah merupakan agen masyarakat yang mengajarkan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, serta kepercayaan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan

agen masyarakat seharusnya dapat menanamkan sikap sosial yang positif bagi anak.

Pada anak usia sekolah dasar lembaga pendidikan dapat menanamkan sikap sosial yang positif kepada anak melalui hal-hal yang dapat mempengaruhi sikap sosial anak sekolah dasar seperti kontrol diri, empati, perilaku menolong, kepatuhan, perilaku antisosial, asertivitas, dan komunikasi. Hal ini sesuai penelitian Shujja & Malik (2011) mengenai sikap sosial pada usia sekolah dasar menunjukkan bahwa "*Social attitude factors consist of: Self control and aggressiveness, empathy and helping behavior, obedience, antisocial behavior, assertiveness, and communication*". Penelitian Shujja & Malik menunjukkan bahwa faktor-faktor sikap sosial pada anak usia sekolah dasar meliputi: Kontrol diri dan agresifitas, empati dan perilaku menolong, kepatuhan, perilaku antisosial, asertivitas, dan komunikasi.

Pandangan hampir senada dikemukakan Calaguas & Dizon (2011) mengemukakan "*the components that make up social attitudes consist of: Social awareness, knowledge about social rules and social life, effectiveness of behavior in interpersonal relationships, and empathy*". Pernyataan di atas mengandung makna bahwa komponen yang membentuk sikap sosial terdiri dari: kesadaran sosial, pengetahuan tentang aturan sosial dan kehidupan, efektivitas perilaku dalam hubungan interpersonal, dan empati.

SKanning (dalam Frey and Bos, 2012) menyatakan "*aspects that compose social attitudes consist of: Social perception, empathy,*

*communication, social orientation, control and behavior, and assertiveness*”. Maksud dari pernyataan di atas yaitu aspek yang membentuk sikap sosial terdiri dari kemampuan memahami perspektif sosial, empati, kemampuan mendengarkan dan mempengaruhi orang lain secara lisan, dukungan terhadap orang lain, kemampuan mengendalikan perilaku, dan kemampuan bersikap tegas dalam mewujudkan keinginan pribadi tanpa menimbulkan konflik. Mounst (2010: 416) menambahkan sikap sosial berhubungan dengan berbagai perilaku tertentu yaitu “*cooperation, responsibility, empathy, dan self-control*”. Maksud dari pendapat di atas adalah bahwa perilaku yang berhubungan dengan sikap sosial adalah kerja sama, tolong menolong, empati, dan kontrol diri.

Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari seseorang memiliki banyak peranan dalam membentuk sikap sosialnya. Hal ini sesuai pendapat Ahmadi (2009: 158) bahwa ada tiga hal yang paling penting dalam pembentukan sikap sosial yaitu:

- a. Mass media
- b. Kelompok sebaya
- c. Kelompok yang meliputi lembaga sekolah, lembaga keagamaan, organisasi kerja, dan sebagainya.

Manusia tidak bisa lepas dari penggunaan mass media dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak juga sangat dekat dengan berbagai mass media baik media cetak maupun media elektronik. Penggunaan berbagai jenis mass media oleh anak-anak dapat memberikan pengaruh terhadap sikap sosial mereka. Seperti pendapat Macionis (2008: 128)



mengemukakan bahwa, *“In the United States today, the mass media have an enormous influence on our attitudes and behavior.”* Media massa berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak di negara manapun tidak hanya di Amerika Serikat. Anak-anak akan dapat membaca, melihat, dan mendengar lalu meniru berbagai informasi, perilaku, maupun kejadian dalam mass media yang mereka gunakan seperti radio, hp, televisi, internet, koran, buku-buku, atau majalah. Dubow, Huesmann, & Greenword (Berns, 2010: 52) menyampaikan bahwa *“The media also provide role models. Media effect can be short-term, such as excitation and simple imitation, or long term, such as observational learning and emotional desensitization.”* Jadi, Penggunaan berbagai media massa oleh anak-anak dapat memberikan jangka pendek maupun jangka panjang terhadap sikap dan perilaku anak, sehingga perlu pendampingan dan pengawasan dari orang tua terhadap penggunaan mass media oleh anak.

Kelompok sebaya memiliki banyak pengaruh pada pembentukan sikap sosial siswa, hal ini karena di lingkungan sekolah siswa banyak bergaul dengan teman sebayanya dengan berbagai karakteristik. Hal ini dapat mempengaruhi tahap perkembangan siswa. Seperti pendapat Ormrod (2012: 109) bahwa hubungan dengan teman sebaya, terutama persahabatan karib, memiliki sejumlah peranan penting dalam perkembangan pribadi dan sosial remaja. Teman sebaya dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak baik yang bersifat positif maupun negatif.

Saat memasuki usia sekolah dasar, waktu untuk berinteraksi dengan kelompok sebaya mulai meningkat. Macionis (2008: 127) menyampaikan bahwa *“by the time they enter school, children have joined a peer group, a social group whose members have interest, social position, and age in common. Among their peer, children learn how to form relationship on their own.”* Jadi, saat memasuki usia sekolah dasar, anak mulai bergabung membentuk kelompok sebaya atau teman bermain yang memungkinkan mereka berinteraksi dalam kelompok sebaya tersebut. Ketika berinteraksi dalam kelompok sebaya, anak melakukan penyesuaian diri terhadap kebiasaan dalam kelompok dengan mengikuti sikap dan perilaku temannya.

Adanya kecenderungan anak-anak untuk meniru dan mengikuti sikap dan perilaku kelompok sebaya yang ada di sekitarnya, maka penting bagi orang tua, guru, dan orang dewasa lain untuk menjadi contoh atau teladan yang baik dalam bersikap sosial. Sebagai teladan bagi anak, mereka harus berhati-hati dalam bersikap jangan sampai memberikan contoh sikap atau perilaku negatif. Kaitannya dengan proses pembelajaran, selain teladan dari guru, sikap sosial juga dapat ditanamkan melalui teladan dalam tokoh-tokoh atau sikap sosial positif yang tercermin dalam suatu teks cerita. Agar anak mau memperhatikan serta meniru keteladanan sikap sosial, perlu diberikan motivasi. Hal ini seperti pendapat Ormrod (2012: 138) bahwa *“Teachers, parents, and other adults must model appropriate behaviors and take care not to model in appropriate ones. Adults often possess characteristics that make them influential models for*

*children.*” Orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya harus memberikan contoh sikap sosial yang baik kepada anak. Ketika akan menunjukkan bentuk sikap sosial, anak perlu diberi penguatan agar perilakunya semakin meningkat.

Hubungan dengan teman sebaya akan menciptakan suatu proses interaksi sosial. Interaksi sosial dapat berupa kegiatan yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan teman pada suatu kegiatan pembelajaran, seperti kerja kelompok dan diskusi. Terjalannya interaksi sosial antar siswa dalam kegiatan pembelajaran mampu menumbuhkan sikap sosial yang positif bagi siswa. Hal ini sesuai pernyataan Levin dan Deutch dalam Koes (2003) mengemukakan bahwa penelitian dalam psikologi sosial menunjukkan bahwa diskusi kelompok melalui pembentukan kelompok-kelompok dengan pola tertentu yang menciptakan interaksi sosial lebih efektif dalam mengubah sikap dan perilaku individu. Implikasi dalam kegiatan pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran sebaiknya menekankan pada keterlibatan interaksi sosial siswa, seperti kerja kelompok dan diskusi.

Lembaga sekolah memiliki peran yang penting dalam membina sikap sosial siswa. Hal ini karena berkaitan dengan tujuan pendidikan di sekolah maupun luar sekolah yang membimbing peserta didik agar mempunyai sikap seperti yang diharapkan tujuan pendidikan. Proses membina sikap sosial siswa dapat dilakukan melalui bimbingan oleh kepala sekolah, guru, serta mengintegrasikannya dalam kegiatan pembelajaran. Rahman (2013: 132-134) mengemukakan bahwa sikap

terbentuk karena mengamati orang lain atau belajar sosial, dengan mengamati perilaku model, anak membentuk sikapnya sesuai dengan sikap dan perilaku model atau *public figure* tersebut. Implikasinya adalah guru harus dapat memberikan contoh sikap sosial yang baik agar dapat ditiru atau dijadikan teladan bagi anak dalam bersikap yang dapat diterima dengan baik di lingkungan sosialnya. Selain itu, pembelajaran di kelas sebaiknya menyajikan contoh-contoh penanaman sikap sosial yang positif agar dapat ditiru oleh anak melalui contoh model atau tokoh-tokoh tertentu dalam teks cerita misalnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil inti sari bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial pada diri seseorang dipengaruhi oleh faktor intern dan extern. Faktor intern berupa faktor yang ada pada diri seseorang seperti intelegensi, bakat, minat, empati untuk selanjutnya digunakan untuk menerima atau mengolah pengaruh yang datang dari luar. Faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar individu seperti teman sebaya, lembaga sekolah, dan sebagainya.

### **c. Pengukuran Sikap Sosial**

Mengukur sikap seseorang berkaitan dengan pandangan pada tindakan seseorang yang berkisar dari hal yang sangat positif sampai ke sangat negatif. Hal ini seperti pendapat Mueller (1992: 11) yang menyatakan bahwa mengukur sikap seseorang adalah mencoba untuk menempatkan posisinya pada suatu kontinum afektif berkisar dari sangat positif hingga ke sangat negatif. Agar pengukuran sikap berhasil dengan

baik, perlu memberikan batas-batas obyek sikap yang akan diukur dengan jelas.

Cara yang biasa digunakan untuk mengukur sikap adalah menggunakan skala sikap. Hal ini seperti pendapat Baron & Byrne (1984: 130) yang mengemukakan bahwa *“many techniques for accomplishing this goal have been developed by social psychologists. However, most of these are based upon self-reports and involve the use of attitude scales”*. Pernyataan Baron & Byrne mengandung arti bahwa banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengukur sikap yang sudah dikembangkan oleh para ahli psikologi sosial. Cara yang bisa digunakan untuk mengukur sikap adalah menggunakan skala sikap. Thurstone (1928: 532) mengemukakan bahwa mengukur sikap seseorang dapat didasari pada opini mereka terhadap objek sikap, Opini tersebut dapat berbentuk teknik pelaporan diri terhadap objek sikap tertentu.

Ahli psikologi sosial mencari cara untuk mengukur sikap dengan cara yang lebih formal, yaitu melibatkan penggunaan skala sikap. Hal ini karena jika seseorang menanyakan tentang sikap kepada orang lain secara verbal, orang tersebut kemungkinan akan menjawab relatif tidak tepat atau kurang jelas. Cara yang tidak formal seperti ini mempunyai banyak kelemahan. Contohnya jika menanyakan kepada orang secara verbal tentang pandangan sikap seseorang, mereka merasa tidak siap, akan menjauh, tidak berkomentar, segan menanggapi, atau menjawab tidak tahu. Pertanyaan sejenis ini menimbulkan banyak tafsir, membingungkan, dan terbatas atau miskin petunjuk tentang apa yang harus dikerjakan.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, maka ahli psikologi sosial mencari cara yang lebih formal dengan menggunakan skala sikap.

Skala sikap seperti yang dijelaskan di atas berisis beberapa butir-butir atau pilihan yang disusun berdasarkan isu, obyek, perorangan, atau kelompok individu. Setiap butir pernyataan yang berkaitan dengan tiap indikator dari sikap, disediakan alternatif jawaban secara bertingkat. Skala yang banyak digunakan oleh peneliti adalah skala likert. Tiap-tiap butir pertanyaan disediakan 4 alternatif jawaban yaitu: sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Selain berupa pernyataan sikap, skala likert juga bisa memuat pilihan berupa frekuensi, dengan alternatif jawaban yaitu: selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Pemilihan opsi jawaban mempertimbangkan pernyataan yang hendak disampaikan dalam skala. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan skala yang memuat pilihan berupa frekuensi: sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Hal ini karena peneliti menggunakan teknik penilaian diri yang disesuaikan dengan sikap sosial serta butir pernyataan yang dilontarkan.

#### **d. Teknik Penilaian Sikap Sosial di SD**

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua bagian yaitu sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2). Penilaian sikap bertujuan untuk mengetahui perilaku spiritual dan sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di dalam dan di luar kelas sebagai hasil pendidikan. Penilaian sikap dapat dilakukan pada saat pembelajaran misalnya saat bekerja kelompok dapat dinilai sikap tanggung jawab, saat

presentasi dapat dinilai sikap percaya diri. Penilaian sikap dapat pula dilakukan di luar kegiatan pembelajaran, misalnya sikap disiplin dapat dinilai dengan mengamati kehadiran peserta didik, sikap jujur, santun, dan peduli dapat diamati pada saat peserta didik bermain bersama teman.

Menurut salinan lampiran Permendikbud No. 104 tahun 2014 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah, Teknik penilaian sikap sosial di SD dibagi menjadi 4, yaitu:

#### 1) Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Bentuk instrumen yang digunakan untuk observasi adalah pedoman observasi yang berupa daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik dan petunjuk penskoran. Pedoman observasi secara umum memuat pernyataan sikap atau perilaku yang diamati dan hasil pengamatan sikap sesuai kenyataan. Pernyataan memuat sikap atau perilaku yang positif atau negatif sesuai indikator penjabaran sikap dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar.

#### 2) Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Penilaian diri digunakan untuk mencocokkan persepsi diri peserta didik pada kenyataan yang ada. Instrumen yang

digunakan berupa lembar penilaian diri. Kriteria penyusunan lembar penilaian diri yaitu:

- (a) Pertanyaan tentang pendapat, tanggapan, dan sikap, misal: sikap responden terhadap suatu hal.
- (b) Lembar penilaian juga dapat berupa angket lembar penilaian diri yang berisi pernyataan yang harus dipilih siswa dengan kriteria tertentu
- (c) Gunakan kata-kata sederhana yang mudah dimengerti oleh responden
- (d) Usahakan pertanyaan jelas dan khusus
- (e) Hindarkan pertanyaan yang mempunyai lebih dari satu pengertian
- (f) Hindarkan pernyataan yang mengandung sugesti
- (g) Pertanyaan harus berlaku bagi semua responden

### 3) Penilaian antar teman

Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan adalah daftar cek dan skala penilaian dengan teknik sosiometri berbasis kelas.

### 4) Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

Teknik penilaian sikap sosial yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik penilaian diri melalui angket sikap



sosial yang berisi daftar pernyataan dan terdiri dari 4 alternatif jawaban yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) yang dibagikan kepada setiap siswa., hal ini karena jumlah siswa dalam satu kelas sebanyak 25 siswa cukup banyak, sehingga tidak memungkinkan bagi peneliti jika mengamati siswa satu per satu secara menyeluruh, maka dipilihlah teknik penilaian diri yang memungkinkan seluruh peserta didik dapat mencocokkan persepsi diri pada kenyataan yang ada.

## **5. Prestasi Belajar**

### **a. Pengertian Belajar**

Belajar menjadi salah satu kebutuhan utama manusia dalam hidupnya, manusia membutuhkan belajar baik secara formal maupun non formal untuk memberi perubahan pada hidupnya dan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang menyebabkan perubahan pada diri seseorang melalui berbagai kegiatan yang saling bekerjasama secara terpadu. Menurut Lorraine (2008: 161) belajar adalah:

*Learning is an internal change in a person, the formation of new associations or the potential for new responses. Learning is a relatively permanent change in a person's capabilities. Because we cannot actually observe these changes, we must infer that new associations and responses have been acquired when we observed changes in performance in a particular situation.*

Pendapat Lorraine mengandung arti bahwa belajar merupakan suatu perubahan dalam diri seseorang, bentuk dari hubungan-hubungan baru, atau potensi stimulus-stimulus yang baru. Belajar adalah suatu perubahan yang relatif tetap dalam hal kemampuan seseorang. Perubahan

tersebut tidak dapat diamati secara nyata, dan berlangsung pada situasi tertentu.

Pendapat lain mengenai belajar disampaikan Hergenhahn (1976: 9) mengemukakan bahwa *“learning is a relatively permanent change in behavior or in behavioural potentiality that result from experience and cannot be attributed to temporary body states induced by illness, fatigue, andn drugs”*. Maksud dari pernyataan tersebut bahwa belajar merupakan perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman. Pengalaman yang didapatkan melalui belajar menyebabkan manusia mengalami suatu perubahan tingkah laku.

Peserta didik mengikuti proses belajar di sekolah agar dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki secara optimal. Agar kegiatan belajar dapat berlangsung dengan optimal, guru perlu menyediakan bahan ajar yang dapat membelajarkan peserta didik dengan baik dan mencapai hasil yang optimal. Proses belajar tersebut dapat dimulai dari sesuatu yang berada di sekitar lingkungan siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan Gagne (dalam Sagala, 2010:17) bahwa belajar merupakan kegiatan kompleks yang menghasilkan kapabilitas melalui stimulus yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Dari pendapat tersebut dapat ditegaskan belajar merupakan seperangkat proses kognitif melalaui stimulus lingkungan dan pengolahan informasi sehingga menjadi kapabilitas baru.

Berdasarkan uraian tentang pengertian belajar tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan diri seseorang

melalui berbagai stimulus, kebiasaan, pengalaman dan proses kognitif stimulus dalam jangka waktu tertentu sehingga terjadi perubahan dalam diri.

#### **b. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi merupakan hal yang penting dan perlu diketahui tentang perubahan yang terjadi selama melakukan kegiatan belajar. Prestasi belajar yang didapat siswa sangat berkaitan dengan kegiatan belajar yang dilakukan. Menurut pendapat Maslow (dalam Kyriacou, 2009: 26) "*Maslow has argued that a worthy and important goal for education is to generate such peak experiences as a result of ego-enhancing involvement and achievement in school learning*". Pendapat tersebut mengandung arti bahwa prestasi belajar di sekolah menjadi salah satu tujuan yang penting dan layak bagi pendidikan yang merupakan pengalaman puncak.

Pandangan mengenai prestasi belajar disampaikan Nitko & Brookhart (2011: 497) yang menjelaskan bahwa "*achievement is knowledge, skills, and abilities that students have developed as a result of instruction*". Pendapat tersebut mengandung arti bahwa prestasi merupakan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan yang telah dikembangkan siswa sebagai suatu hasil dari proses belajar. Prestasi belajar berasal dari proses belajar siswa melalui usaha dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan serta kemampuannya. Pendapat hampir senada dikemukakan Keshavarz (2011: 2) mengemukakan prestasi belajar sebagai berikut:

*Learning achievement focus on the measurable cognitive, behavioral, and attitudinal development of students as they interact with a learning activity. They are what students are expected to demonstrate in terms of knowledge, skills, and attitudes upon completion of a learning.*

Maksud dari pernyataan di atas adalah bahwa prestasi belajar fokus pada perkembangan kognitif, sikap dan perilaku yang terukur pada siswa sebagai hasil dari interaksi mereka dengan kegiatan pembelajaran. Siswa diharapkan dapat menunjukkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan setelah selesai pengalaman belajar melalui rangkaian kegiatan belajar. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dapat diketahui dalam tiga ranah belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pandangan lain mengenai prestasi belajar dikemukakan Niemi (dalam Algarabel & Dasi 2001: 46) mengemukakan “*achievement may be defined as the mastering of major concepts and principles, important facts and prepositions, strategic knowledge and integration of knowledge*”. Maksud pernyataan tersebut adalah prestasi belajar dapat diartikan sebagai penguasaan konsep, fakta dan proposisi penting, dan pengetahuan.

Prestasi merupakan pencapaian pengetahuan dan kompetensi peserta didik yang diperoleh dari kegiatan belajarnya. Hal ini sesuai pendapat Collins & O'Brien (2003: 4) yang menjelaskan bahwa prestasi sebagai pencapaian pengetahuan dan kompetensi yang direfleksikan dalam angka, tingkatan, maupun bentuk lain dari sebuah keterangan atau pengakuan umum. Hal senada diungkapkan oleh Rathus (2014: 394) menyampaikan “*achievement is what a child has learned, the knowledge*

*and skills that have been gained by experience*". Pernyataan tersebut mengandung maksud bahwa prestasi merupakan apa yang peserta didik telah pelajari berupa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman belajar.

Prestasi belajar sangat erat kaitannya dengan ketercapaian tujuan pembelajaran. Siswa dikatakan berprestasi apabila tujuan pembelajaran dapat dicapainya. Hal ini sesuai pernyataan York et al. (2015: 6) mengemukakan

*a captures a students' s ability to meet performance criteria. In this way, grades are intended to measure learning or knowledge; in other words, they are proxy measurements intended to capture attainment of learning objectives and acquisition of skills and competencies.*

Pernyataan di atas memiliki makna prestasi belajar merupakan kemampuan siswa dalam memenuhi kriteria kinerja dan pengetahuan dalam pencapaian kompetensi-kompetensi tujuan pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh siswa, maka siswa dapat dikategorikan memiliki prestasi belajar yang baik, sebaliknya jika tujuan pembelajaran belum tercapai atau belum memenuhi kriteria ketercapaian tertentu maka siswa dikategorikan memiliki prestasi belajar rendah. Prestasi belajar juga melayani jaminan kualitas kebutuhan belajar siswa dan berguna bagi perbaikan pembelajaran siswa setelah mengetahui prestasi belajar yang mereka peroleh, hal ini sesuai pendapat Brooks (2014: 731) menyatakan bahwa prestasi belajar melayani jaminan kualitas kebutuhan belajar daripada tujuan pendidikan serta masih diperlukan dalam hal perbaikan pembelajaran siswa.

Pendapat lain dikemukakan Ibrahim & Suardiman (2014: 72) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan penguasaan pada mata pelajaran yang ditentukan melalui nilai atau angka yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar dapat dirumuskan (a) Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai saat mengikuti, mengerjakan tugas, dan kegiatan pembelajaran di sekolah (b) Prestasi belajar terutama dinilai aspek kognitifnya karena berkaitan dengan kemampuan siswa pada pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi; (c) Prestasi belajar ditunjukkan lewat nilai atau angka dari hasil evaluasi belajar yang dilakukan guru.

Setiap siswa memiliki keinginan untuk memiliki prestasi belajar yang baik. Keinginan tersebut berhubungan dengan tindakan siswa dalam memperoleh pengetahuan. Sesuai pendapat Arends (2010: 59) *“the desire for achievement is satisfied when students strive to learn particular subjects or acquire difficult skills and are successful in their quest”*, makna dari pernyataan tersebut yaitu keinginan untuk berprestasi akan tampak terlihat saat siswa berusaha mempelajari mata pelajaran tertentu atau memperoleh tugas yang sulit dan siswa tersebut dapat menyelesaikannya. Setelah siswa berhasil, siswa akan menetapkan standar yang lebih tinggi dari sebelumnya. Hal tersebut senada dengan pernyataan Ormrod (2012: 444), *“people with a high need for achievement are rarely rest on their laurels instead they set increasingly high standards for excellence as their current standards are met”*. Siswa akan semakin memacu diri mereka untuk

berprestasi lebih tinggi apabila telah berhasil memenuhi standar ketercapaian sebelumnya.

Berdasarkan uraian mengenai prestasi belajar di atas, dapat diambil inti sari bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan atau kompetensi yang berhasil dicapai oleh siswa yang diukur berdasar ketercapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran yang diperoleh siswa pada ranah belajar kognitif, afektif, dan psikomotor setelah melalui proses kegiatan belajar tertentu dan dalam waktu tertentu.

Prestasi belajar dinyatakan dalam skor maksimal 100 yang didapat melalui teknik dan instrument tes. Pada penelitian ini, prestasi belajar siswa akan diukur dan diketahui setelah melaksanakan pembelajaran dengan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural. Memandang latar belakang masalah pada penelitian ini, yaitu rendahnya prestasi belajar siswa pada ranah kognitif, maka dalam penelitian ini, prestasi belajar digunakan sebagai variabel penelitian yaitu prestasi belajar pada ranah kognitif pada kelas IV MI semester 2 tema 8 “daerah tempat tinggalku“ sub tema 2 “keunikan daerah tempat tinggalku”.

### **c. Pengukuran Prestasi Belajar**

Keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran erat kaitannya dengan keberhasilannya dalam prestasi belajar yang dibuktikan dengan bukti tertulis. Hal ini sesuai pendapat Djamarah & Zain (2013: 106) yang menyampaikan bahwa proses pembelajaran dianggap berhasil salah satu petunjuknya adalah daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan

mencapai prestasi tinggi secara individu. Jadi tinggi rendahnya prestasi siswa dapat dilihat dari banyak tidaknya materi pelajaran yang dikuasai setelah terjadinya proses pembelajaran.

Prestasi belajar yang dicapai siswa dinyatakan atau dibuktikan melalui tes. Menurut Rasyid dkk (2015: 30) Tes merupakan sejumlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang. Tes prestasi belajar dinyatakan dalam bentuk skor atau angka. Hal ini sesuai pendapat Muhibbin Syah (2008: 91) yang menyatakan bahwa taraf keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Jadi keberhasilan siswa dalam menguasai suatu materi pelajaran akan diketahui setelah mengikuti tes yang diberikan oleh guru. Tes yang dibuat guru ini penting untuk menilai kemajuan siswa dalam hal pencapaian belajar di sekolah. Pengukuran ketercapaian prestasi belajar harus dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang tepat. Anderson & Morgan (2008: xii) mengemukakan

*At the same time, experience has shown that the payoff from well designed instruments can be substansial in terms of the quality of the information provided on levels of student achievement and on school and non school factors that might help raise those achievement levels.*

Makna dari pernyataan di atas yaitu instrumen pengukuran prestasi belajar harus didesain dengan baik sehingga dapat dipakai untuk mendapatkan informasi yang tepat serta berkualitas dan dapat membantu dalam pencapaian prestasi belajar. Instrumen yang tepat digunakan untuk mngukur prestasi belajar adalah instrumen tes.



Hal ini sesuai pernyataan Elliot et.al (2011: 1) menyatakan “*tests used to measure student achievement should be designed to provide all students optimal access to the targeted constructs without introducing variance due to extraneous test features*”, makna dari pernyataan tersebut yaitu instrumen untuk mengukur prestasi belajar siswa yaitu menggunakan tes. Tes harus dapat digunakan secara optimal bagi semua siswa.

Sepaham dengan pernyataan di atas, Feng et al. (2013: 52) menyatakan “*learning achievement is the level of student success in learning the subject matter in schools that are expressed in the form of scores obtained from the results of tests on a particular subject matter*”. Prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang didapat dari hasil tes pada materi pelajaran tertentu. Pernyataan di atas mengandung makna bahwa prestasi belajar dapat diukur dengan instrument tes.

Pengukuran prestasi belajar dilakukan melalui tes. Instrumen tes akan menghasilkan sebuah skor prestasi belajar. Skor prestasi belajar tersebut akan dapat menentukan tingkat prestasi belajar siswa. Menurut Evans (2007: 26) mengemukakan “*students achievement was measured by final course grade, which used a standard 100 point grading scale*”. Pernyataan tersebut mengandung makna skor penilaian prestasi belajar yang standar yaitu dengan nilai maksimal 100 yang ditentukan di akhir waktu. Sepaham dengan pendapat tersebut, Linn et al. (2009: 38) menyatakan “*student achievement is the that easier to estimate each*

*student's expected outcomes where we have measures overtime for each individual student, when scores are highly correlated over time*". Makna dari pernyataan di atas yaitu prestasi belajar lebih mudah diukur di akhir waktu. Prestasi akan lebih mudah diukur di akhir waktu, setelah proses pembelajaran dengan materi-materi tertentu.

Tes untuk mengukur prestasi belajar siswa terdiri dari berbagai bentuk yang dapat digunakan oleh guru. Menurut Arikunto (2012: 177) bentuk tes dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Tes subjektif

Tes subjektif merupakan tes berbentuk esai (uraian) yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata.

b. Tes objektif

Tes objektif adalah tes yang pemeriksannya dapat dilakukan secara objektif. Contohnya: tes benar-salah, tes pilihan ganda, menjodohkan, dan tes isian.

Tujuan dari tes prestasi belajar yaitu untuk mengukur kompetensi yang telah dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan belajar. Hal ini mengacu pada pendapat yang disampaikan Reynold et al. (2009: 300) yaitu *"achievement tes are designed to asses student's knowledge or skill in a content domain in which they have received instruction"*. Pendapat tersebut mengandung arti bahwa tes prestasi dirancang untuk menilai pengetahuan atau kerampilan siswa dalam konten domain dimana mereka telah menerima instruksi. Hal senada disampaikan Azwar (1996: 13)

bahwa tes prestasi belajar bertujuan untuk mengukur prestasi belajar yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar.

Hasil tes prestasi belajar dapat dijadikan umpan balik bagi siswa, guru, dan orang tua. Bagi siswa setelah mengetahui capaian prestasi belajarnya maka dapat dijadikan perbaikan untuk belajar lebih giat lagi apabila hasilnya belum memuaskan. Bagi guru dapat dijadikan sebagai refleksi apakah pembelajaran yang dilaksanakan sudah berjalan sesuai tujuan pembelajaran atau ada kekurangan seperti strategi, metode, atau bahan ajar yang kurang sesuai sehingga memungkinkan prestasi belajar yang didapat belum memenuhi target. Bagi orang tua sebagai acuan apakah anak sudah berhasil belajarnya atau mungkin masih kurang giat dalam belajar di rumah, sehingga harus memberikan perhatian yang lebih kepada anak untuk belajar.

Tes prestasi belajar agar hasilnya memuaskan dan mencapai target tujuan pembelajaran, maka harus disusun dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengukuran yang berlaku, sehingga menjadi sarana yang baik dalam meningkatkan proses pembelajaran. Menurut Gronlund (Azwar, 1996: 18) ada beberapa prinsip dasar dalam pengukuran prestasi, yaitu:

- a. Tes prestasi harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jelas sesuai tujuan instruksional
- b. Tes prestasi harus mengukur suatu sampel yang representatif dari hasil belajar dan dari materi yang dicakup oleh program instruksional atau pengajaran

- c. Tes prestasi harus berisi item-item dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan
- d. Tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya
- e. Reliabilitas tes prestasi harus diusahakan setinggi mungkin dan hasil ukurnya harus ditafsirkan dengan hati-hati
- f. Tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar para anak didik.

Penelitian ini menggunakan tes prestasi berbentuk pilihan ganda dan uraian untuk mengukur ketercapaian belajar peserta didik pada aspek pengetahuan (kognitif) setelah belajar menggunakan modul tematik integrative berbasis sosiokultural. Tes prestasi yang disusun disesuaikan dengan Kompetensi dasar dan Indikator yang terdapat di dalam sub tema keunikan daerah tempat tinggalku.

Pengukuran prestasi belajar menggunakan tes mengukur ketercapaian belajar peserta didik pada aspek pengetahuan (kognitif). Aspek pengetahuan dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan yang berdasar pada kemampuan berpikir. Anderson & Krathwohl (2010: 99-102) mengemukakan bahwa dimensi proses kognitif terbagi menjadi enam kategori, yaitu:

a) Mengingat

Mengingat adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang. Mengingat dibedakan menjadi dua yaitu mengenali dan mengingat kembali.

b) Memahami

Proses memahami merupakan proses membangun makna dari materi pembelajaran baik yang bersifat lisan, tulisan, atau gambar yang disampaikan melalui kegiatan pembelajaran, buku, dan sumber-sumber belajar lainnya. Kategori memahami meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.

c) Mengaplikasikan

Proses ini melibatkan penggunaan prosedur-prosedur tertentu untuk mengerjakan soal latihan atau menyelesaikan masalah. Proses mengaplikasikan meliputi proses mengeksekusi dan mengimplementasikan

d) Menganalisis

Menganalisis merupakan proses memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan hubungan antar bagian-bagian tersebut dengan struktur keseluruhan. Proses menganalisis meliputi proses membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusikan.

e) Mengevaluasi

Mengevaluasi merupakan proses mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan standar tertentu. Proses mengevaluasi meliputi proses memeriksa dan mengkritik

f) Mencipta

Mencipta merupakan proses menyusun elemen-elemen menjadis ebuah keseluruhan yang koheren serta fungsional. Proses kognitif mencipta meliputi proses merumuskan, merencanakan, dan memproduksi.

Guru dalam menyusun tes agar lebih mudah, maka perlu membuat kisi-kisi soal yang akan menjadi acuan dalam menyusun butir soal. Kisi-kisi ini memuat beberapa informasi antara lain cakupan materi atau indikator yang akan diuji, tingkat kesukaran soal, dan jumlah butir soal yang dibutuhkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dapat diukur melalui instrumen berupa tes prestasi belajar dengan skor maksimal 100 dan dengan kriteria ketercapaian belajar tertentu yang dilakukan di akhir waktu setelah proses pembelajaran selesai.

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar yang diperoleh siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut datangnya bisa dari dalam diri siswa maupun berasaln dari luar siswa. Winkel (2014: 153) menjelaskan lebih terperinci tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, diantaranya yaitu:

- 1) Faktor yang berasal dari diri siswa. Faktor ini meliputi taraf intelegensi, sikap, perasaan, motivasi belajar, minat, keadaan sosiokultural, dan keadaan fisik serta psikis.
- 2) Faktor yang berasal dari guru. Guru mempunyai sifat yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu: keahlian dalam penguasaan

materi, kepribadian, penghayatan nilai-nilai kehidupan, motivasi kerja, dan gaya memimpin.

- 3) Faktor dari sekolah sebagai sistem sosial. Sekolah merupakan susunan posisi/kedudukan seseorang dalam ruang lingkup sekolah. Pada lingkup tersebut terdapat kedudukan yang dapat ditentukan dari posisi seorang siswa terhadap organisasi di sekolah tersebut.
- 4) Sekolah sebagai institut. Dalam sekolah terdapat pemimpin yang menentukan kebijakan yang harus dilaksanakan oleh semua warga sekolah, sehingga apa yang diputuskan dapat mempengaruhi guru dan siswa.
- 5) Faktor-faktor situasional. Faktor ini meliputi: keadaan ekonomi-politik, keadaan tempat, serta musim atau iklim yang terjadi di lingkungan siswa.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang optimal, salah satunya adalah alur belajar. Li et al. (2012: 102-103) berpendapat bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara alur belajar dengan hasil belajar yang diperoleh. Alur belajar yang jelas, sistematis, dan sesuai tingkat berpikir siswa, akan memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar yang akan diperoleh siswa. Siswa akan memperoleh pengalaman bermakna melalui alur belajar yang jelas dan sistematis berdasarkan urutan penyajian ilmu pengetahuan.

Sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar melalui fasilitas yang terdapat di sekolah. Hal ini seperti hasil penelitian Timilehin (2012: 208) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang

signifikan antara fasilitas sekolah dan siswa berprestasi. Salah satu fasilitas yang terdapat dalam sekolah adalah bahan ajar. Bahan ajar yang menarik akan dapat meningkatkan prestasi siswa. Hal ini seperti pernyataan Hess (2014: 35) bahwa buku elektronik yang dikembangkan akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Buku elektronik yang didesain menarik akan dapat menarik minat dan perhatian siswa dalam mempelajari suatu materi pelajaran, sehingga prestasi belajar meningkat. Konsepsi belajar juga memiliki pengaruh yang dapat menentukan prestasi belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Alamdarloo (2013: 44) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konsepsi belajar siswa dan prestasi akademik mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa keberhasilan siswa meraih prestasi belajar yang baik ditentukan oleh beberapa faktor baik yang berasal dari diri siswa maupun luar siswa. Perlu dukungan dari berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut. Guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik serta mendesain bahan ajar yang menumbuhkan minat dan perhatian siswa dalam belajar.

#### **e. Modul Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Sosiokultural Meningkatkan Sikap Sosial dan Prestasi Belajar**

Pada penelitian ini modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural didesain agar dapat meningkatkan sikap sosial dan prestasi belajar siswa kelas IV. Modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural merupakan modul pembelajaran yang memadukan beberapa bidang studi ke dalam sebuah tema tertentu dan



mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya wilayah Banyumas. Sosiokultural yang terdapat dalam modul pembelajaran mencakup unsur sastra yang berupa cerita rakyat, sistem mata pencaharian hidup, dan kesenian. Unsur-unsur budaya tersebut digunakan sebagai landasan dalam mengembangkan materi pembelajaran.

Peningkatan sikap sosial terjadi karena modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Adanya kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan interaksi sosial siswa. Interaksi sosial dapat berupa petunjuk tentang kegiatan yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan teman pada suatu kegiatan pembelajaran, seperti kerja kelompok dan diskusi. Terjalannya interaksi sosial antar siswa dalam kegiatan pembelajaran mampu menumbuhkan sikap sosial yang positif bagi siswa. Hal ini sesuai pernyataan Levin dan Deutch dalam Koes (2003) mengemukakan bahwa penelitian dalam psikologi sosial menunjukkan bahwa diskusi kelompok melalui pembentukan kelompok-kelompok dengan pola tertentu yang menciptakan interaksi sosial lebih efektif dalam mengubah sikap dan perilaku individu.
- b. Kata-kata pembangkit sikap sosial yang diselipkan dalam kalimat penginstruksi tugas dan teks bacaan. Kata-kata pembangkit tersebut berisi kalimat pembangkit positif yang dikaitkan dengan materi atau teks bacaan. Kata kata pembangkit tersebut diharapkan dapat membangkitkan sikap sosial siswa.

c. Isi teks cerita fiksi dalam modul pembelajaran dapat membangkitkan sikap sosial siswa karena terdapat amanat atau pelajaran positif yang dapat diambil kaitannya dengan sikap yang bisa diteladani oleh siswa. Selain itu, terdapat tokoh dalam isi teks modul pembelajaran yang dapat menjadi teladan atau figur siswa dalam bersikap positif. Hal ini sesuai Pendapat Rahman (2013: 132-134) bahwa sikap terbentuk karena mengamati orang lain atau belajar sosial, dengan mengamati perilaku model, anak membentuk sikapnya sesuai dengan sikap dan perilaku model atau *public figure* tersebut.

Sikap sosial dan prestasi belajar memiliki hubungan yang linear. Sikap sosial yang tinggi akan meningkatkan prestasi belajar pula. Sagita (2014) melalui penelitiannya mengemukakan bahwa sikap sosial turut merupakan suatu faktor penggerak di dalam pribadi individu untuk bertingkah laku secara tertentu, sehingga sikap sosial pada umumnya mempunyai sifat-sifat dinamis yang sama seperti sifat motif dan motivasi. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipastikan bahwa sikap sosial dapat menumbuhkan motivasi dan motif dalam belajar. Dengan adanya motif dan motivasi tentunya akan memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Feitosa (2012: 121) pada 80 siswa SD di Brazil menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara sikap sosial dengan prestasi belajar. Pendapat Caprara, dkk (2000: 302) juga mengemukakan hal senada bahwa sikap sosial sebagai faktor yang menentukan keberhasilan akademik dan dapat memprediksi hasil perkembangan individu yang secara luas telah diakui.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap sosial sebagai faktor yang menentukan keberhasilan akademik dalam hal ini yaitu prestasi belajar siswa. Selain pengaruh dari sikap sosial, prestasi belajar yang tinggi juga disebabkan karena beberapa hal sebagai berikut:

- a. Konten modul bersifat kontekstual yaitu sosiokultural yang mencakup unsur sastra yang berupa cerita rakyat, sistem mata pencaharian hidup, dan kesenian. Hasil penelitian Davies & Brown (2011) menerangkan bahwa tema kontekstual akan memancing siswa mengembangkan multi indra untuk memaksimalkan kerja otak secara alami , sehingga terjadi belajar bermakna pada diri siswa. Belajar bermakna akan meningkatkan pemahaman terhadap pengetahuan yang dipelajari sehingga prestasi akademik siswa dapat meningkat. Selanjutnya Revelas, et.al (2007) mengemukakan bahwa aspek sosiokultural memberikan potensi sebagai alat pembangun psikologis sebagai perantara pemahaman konseptual ilmu pengetahuan sehingga prestasi belajar semakin meningkat.
- b. Kegiatan belajar didesain dengan melibatkan siswa secara langsung (*student center*). Hal ini akan menjadikan pembelajaran bermakna dalam diri siswa sehingga prestasi belajar dapat meningkat.
- c. Adanya proses interaksi sosial dengan orang lain melalui kegiatan kerja kelompok dan diskusi akan membantu siswa membangun pengetahuannya secara mandiri. Hal ini sesuai teori ZPD dari Vygotsky bahwa melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya, siswa

secara bertahap akan mengembangkan fungsi mental dan kemampuan kognitif pada tingkat yang lebih tinggi.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian relevan yang pernah dilakukan dan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian, yaitu: Penelitian oleh Waridah (2015) tentang pengembangan perangkat pembelajaran berbasis sosiokultural di SD. Tujuan dari penelitian ini menggunakan perangkat pembelajaran yang disusun menggunakan aspek sosiokultural berupa nilai-nilai budaya yang ada di sekitar diri siswa. Perangkat pembelajaran yang disusun berupa silabus, RPP, media pembelajaran, dan tes hasil belajar yang disusun menggunakan aspek sosiokultural daerah. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi pelajaran yang disesuaikan dengan aspek sosiokultural. Perangkat pembelajaran berbasis sosiokultural efektif untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik di SD. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian ini mengembangkan bahan ajar berupa modul tematik integratif untuk meningkatkan sikap sosial dan prestasi belajar.

Penelitian Putro (2012) yang bertujuan untuk untuk mengetahui perbedaan sikap sosial dan prestasi belajar IPS Siswa Sekolah Dasar yang tidak mengalami dengan yang mengalami pembelajaran e-learning di Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan media pembelajaran *E-learning* untuk mengetahui perbedaan sikap sosial dan prestasi belajar IPS pada SD di Yogyakarta yang melibatkan 540 orang siswa. Hasilnya adalah ada perbedaan yang signifikan sikap sosial siswa yang tidak mengalami dengan yang mengalami pembelajaran e-learning, sementara pada prestasi belajar IPS, siswa

yang belajar menggunakan *e-learning* prestasi belajar IPS nya lebih tinggi dibanding yang tidak menggunakan *e-learning*. Perbedaan penelitian tersebut, penelitian ini berupaya meningkatkan sikap sosial dan prestasi belajar siswa SD pada pembelajaran tematik menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural. Subyek coba yang digunakan terbatas pada satu sekolah terdiri dari dua kelas kontrol dan satu kelas eksperimen.

Penelitian Reveles, Kelly dan Duran (2007) yang menunjukkan bahwa potensi dari aspek sosiokultural adalah sebagai alat membangun psikologis yang berperan sebagai mediator pemahaman konsep suatu ilmu pengetahuan. Penelitian Reveles dkk ini berfokus pada konsepsi individu siswa, dijelaskan bahwa teori sosiokultural meneliti bagaimana hubungan antara agen manusia dan benda-benda dalam lingkungan mereka melalui media budaya berperan dalam membangun aspek psikologis dan dan pemahaman suatu ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan Sains sebagai pembangun ilmu pengetahuan melalui pembelajaran berbasis sosiokultural. Pengintegrasian sosiokultural yang dilakukan dalam pengembangan modul menggunakan konsep mediasi berupa sosial dan budaya. Kaitannya dengan penelitian yang hendak dilakukan ini modul berbasis sosiokultural diharapkan dapat memudahkan belajar siswa dan menerima transfer ilmu pengetahuan sehingga prestasi belajar dapat meningkat. Aspek sosiokultural dalam penelitian ini akan diintegrasikan ke dalam materi pada modul pembelajaran tematik integratif.

Penelitian Zapata (2013) menemukan bahwa pertimbangan bahasa, kondisi sosiokultural, dan kompleksitas gender amat dibutuhkan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan. Teori sosiokultural didasarkan pada paradigma

konstruktivis sosial bahwa pengetahuan terjadi di dalam proses sosial dan tindakan kolaboratif. Mengacu pada hal tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran berbasis sosiokultural dapat meningkatkan hasil belajar suatu ilmu pengetahuan. Berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan ini diharapkan pembelajaran yang difasilitasi bahan ajar modul berbasis sosiokultural dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

### **C. Kerangka Pikir**

Berdasarkan studi pendahuluan diketahui bahwa prestasi belajar siswa rendah, hal ini ditandai dengan sebagian besar nilai ulangan harian siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah. Rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan oleh beberapa hal diantaranya guru dalam pengembangan materi pembelajaran dalam bentuk bahan ajar masih kurang, hal ini menyebabkan guru hanya terfokus mengajarkan materi yang terdapat pada buku siswa terbitan pemerintah. Selain itu, alokasi waktu pembelajaran yang terbatas, serta keterbatasan materi ajar dalam buku siswa yang diterbitkan pemerintah. Kendala terkait terbatasnya alokasi waktu pembelajaran di sekolah membuat guru harus menambah jam belajar di waktu lain atau semacam les agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik. Sikap sosial siswa juga masih rendah, yaitu kurang menghargai teman yang sedang menyampaikan pendapat saat diskusi, berselisih ketika terjadi perbedaan pendapat antar teman dalam suatu kelompok diskusi, memilih-milih teman dalam bergaul di lingkungan sekolah, dan kurangnya kepedulian siswa dalam menolong teman yang kesulitan atau membutuhkan. Tahap perkembangan kognitif siswa kelas IV belajar operasional konkret. Anak lebih mudah belajar

dan menyerap pengetahuan apabila dilakukan secara kontekstual atau sesuai dengan lingkungan anak, terlebih lingkungan sosial budaya yang berada dekat dengan siswa.

Bahan ajar yang dipakai pada jenjang kelas IV adalah buku siswa yang diterbitkan oleh pemerintah. Pada Subtema keunikan daerah tempat tinggalku, buku siswa mengangkat topik mengenai interaksi manusia dengan sosiokultural daerah setempat, namun di dalam buku hanya berisi tentang ciri khas sosiokultural daerah di kota-kota tertentu saja, sedangkan siswa disini berasal dari daerah yang memiliki ciri khas sosiokultural setempat tersendiri. Pembelajaran menjadi kurang bermakna dan siswa merasa kesulitan dalam memahami ciri khas sosiokultural setempat karena hanya mempelajari sosiokultural daerah-daerah tertentu yang hanya mereka peroleh dari buku siswa. Hal ini menjadi salah satu penyebab siswa kurang memahami materi pada sub tema keunikan daerah tempat tinggalku, sehingga prestasi belajar siswa rendah. Sebaiknya siswa dapat mempelajari sosiokultural daerah setempat di sekitar tempat tinggalnya sebelum mempelajari sosiokultural pada daerah lain, sehingga pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna karena sesuai lingkungan sosial budaya siswa. Jadi, sangat dibutuhkan bahan ajar tematik integratif yang dapat digunakan secara mandiri oleh siswa dan sesuai dengan karakteristik siswa sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya yaitu belajar secara kontekstual atau sesuai dengan lingkungan anak, terlebih lingkungan sosial budaya yang berada dekat dengan siswa.

Mempertimbangkan beberapa hal di atas, upaya yang dilakukan adalah mengembangkan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural.

Modul dapat diupayakan karena memiliki karakteristik; Adanya kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan interaksi sosial siswa. Interaksi sosial dapat berupa petunjuk tentang kegiatan yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan teman pada suatu kegiatan pembelajaran, seperti kerja kelompok dan diskusi. Terjalannya interaksi sosial antar siswa dalam kegiatan pembelajaran mampu menumbuhkan sikap sosial yang positif bagi siswa. Kata-kata pembangkit sikap sosial yang diselipkan dalam kalimat penginstruksi tugas dan teks bacaan. Kata-kata pembangkit tersebut berisi kalimat pembangkit positif yang dikaitkan dengan materi atau teks bacaan. Kata-kata pembangkit tersebut diharapkan dapat membangkitkan sikap sosial siswa. Isi teks cerita fiksi dalam modul pembelajaran dapat membangkitkan sikap sosial siswa karena terdapat amanat atau pelajaran positif yang dapat diambil kaitannya dengan sikap yang bisa diteladani oleh siswa. Konten modul bersifat kontekstual yaitu sosiokultural yang mencakup unsur sastra yang berupa cerita rakyat, sistem mata pencaharian hidup, dan kesenian. sehingga terjadi belajar bermakna pada diri siswa. Belajar bermakna akan meningkatkan pemahaman terhadap pengetahuan yang dipelajari sehingga prestasi akademik siswa dapat meningkat.

Aspek sosiokultural memberikan potensi sebagai alat pembangun psikologis sebagai perantara pemahaman konseptual ilmu pengetahuan sehingga prestasi belajar semakin meningkat. Kegiatan belajar didesain dengan melibatkan siswa secara langsung (*student center*). Hal ini akan menjadikan pembelajaran bermakna dalam diri siswa sehingga prestasi belajar dapat meningkat. Adanya proses interaksi sosial dengan orang lain melalui kegiatan



kerja kelompok dan diskusi akan membantu siswa membangun pengetahuannya secara mandiri. Penggunaan produk ini diharapkan dapat memberi dampak positif kepada siswa dan guru terutama untuk menjawab kurangnya kebutuhan akan bahan ajar berupa modul pembelajaran tematik integratif untuk mengatasi masalah pada rendahnya sikap sosial dan prestasi belajar siswa.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kelayakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural untuk meningkatkan sikap sosial dan prestasi belajar siswa kelas IV MI Pageraji menurut ahli materi?
2. Bagaimana kelayakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural untuk meningkatkan sikap sosial dan prestasi belajar siswa kelas IV MI Pageraji menurut ahli media?
3. Bagaimana efektivitas modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural untuk meningkatkan sikap sosial siswa kelas IV MI Pageraji?
4. Bagaimana efektivitas modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah?